FOKUS UTAMA: KAMPUS UNTUK MAHASISWA PAPUA

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta ISSN 1440 - 4460 / Edisi 26 Tahun 2019

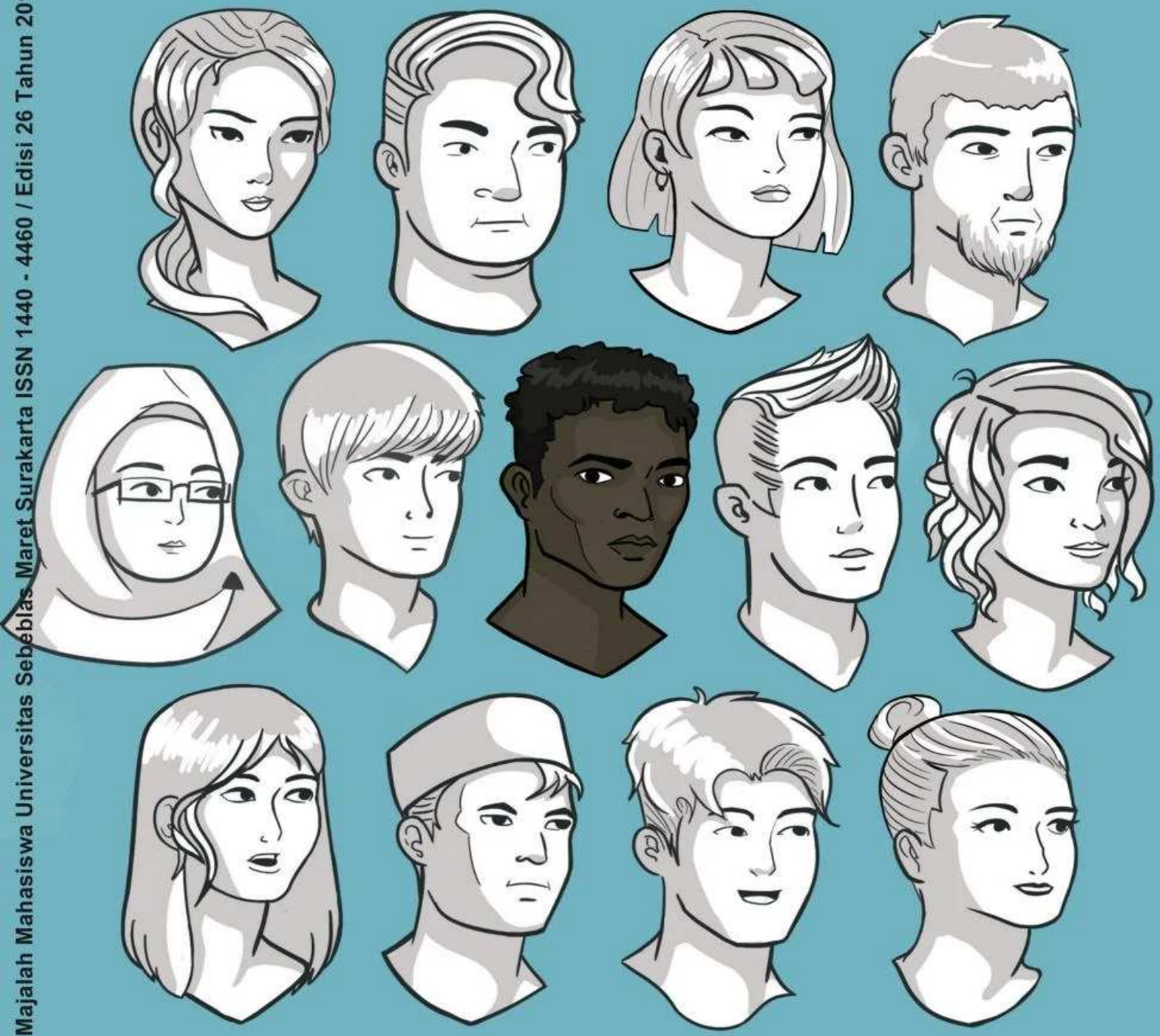

Gaung Suara Minor

Suara kelompok minoritas dan rentan di dalam
Kota Solo yang terus menerus dibunyikan

KIRIM TULISANMU

Untuk mencicil utang pada kata-kata,
redaksi menerima pembaca yang ingin mengirimkan
tulisan ke *saluransebelas.com*

Catatan Kentingan :
- Opini
- Ngasal Usul
- Surat Pembaca

Resensi :
- Musik
- Film
- Buku

Ruang Sastra :
- Puisi
- Cerpen

Ketentuan selengkapnya dapat dilihat di
saluransebelas.com/kirim-tulisanmu/

Mendengungkan

Edisi Sebelumnya

Redaksi LPM Kentingan
Gd. Grha UKM UNS lt. 2.
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan,
Jebres, Kota Surakarta.

Surel: email@saluransebelas.com
Laman: saluransebelas.com

Sikap diskriminatif pada dasarnya diawali oleh adanya prasangka ataupun stereotip negatif yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Sikap diskriminatif biasanya lahir dari kelompok mayoritas terhadap minoritas. Di Indonesia yang merupakan negara multikultural sangat rawan terjadi sikap diskriminatif. Walaupun seiring berjalannya waktu, dan melimpah ruahnya pengetahuan membuat masyarakat sadar akan pentingnya sikap pluralisme.

Majalah Kentingan Edisi XXVI mencoba menyajikan multikulturalisme dalam lingkup yang lebih kecil yaitu di Universitas Sebelas Maret. Dalam hal ini keberadaan mahasiswa yang berasal dari Papua menjadi sorotan kami. Mengingat jumlah mereka yang tidak lebih banyak dari yang lainnya. Kami banyak mengobrol dengan mereka menyoal kehidupan di dalam kampus dan di luar yang mereka jalani selama ini. Lalu kami mencoba menyuarakan mengenai pandangan mereka akan idealnya sebuah kampus yang selayaknya dapat menjadi wadah bagi semua mahasiswa, sekaligus sebagai pelindung.

Selain menyajikan akan kehidupan mahasiswa Papua, di sini kami juga mencoba merekam mengenai kehidupan seorang waria yang terjebak bias peran karena sebuah tuntutan tertentu. Jikalau engkau sudi untuk lebih memahami suara-suara mereka, mari dengan suka rela mencumbu halaman demi halaman Majalah Kentingan Edisi XXVI. Selamat bercumbu dengan helaian kertas bersuara-[*]

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung:** Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum.; **Pembina:** Sri Hastartjo, S.Sos., Ph.D..; **Pemimpin Umum:** Akhmad Giri Suryana; **Sekretaris Umum:** Aulia Fitriana; **Pemimpin Perusahaan:** Rizki Firdaus; **Pemimpin Redaksi:** Adhy Nugroho; **Pemimpin PSDM:** Nun Fatimarahim.

Penerbitan Majalah Kentingan Edisi XXVI 2018: **Redaktur Pelaksana Majalah:** Lulu Febriana; **Reporter:** : Imriyah, Hesty Safitri, Lutfia Nurus Afifah, Cahyanti Nawangsari, Rizki Firdaus, Kartika Sofiyanti, Stephani Theora Agatha, Denisa Shafadila, Umi Wakhidah, Lulu Febriana Damayanti **Fotografer:** Septiarani Ayu Widia Putri, Muhammad Irfan Julyusman, Muhammad Wildan F. ; **Riset:** Titi Cahyanti, Aldi Rosyid, Naimina Restu A. N.; **Ilustrator:** Abi Rizki Alviandri, Reza Rahmawati Fitri, Marsha Al Hanan Sifai, Latifah Laila, Rizki Fitra Santosa; **Penata Letak:** Abi Rizki Alviandri ; **Staff Iklan:** Agata Winda Syilvianisa, Rica Meilana, Ridha Maharani.

Daftar Isi

BENGKEL REDAKSI. 3

DAFTAR ISI. 4

CERMIN. 5

EDITORIAL. 6

FOKUS UTAMA. 7
- Kampus Untuk Mahasiswa Papua
- Sekelumit Kisah Mahasiswi Asal Papua
- Mahasiswa Papua Hidup di Bawah Bayang-Bayang

RISET. 18
- Mengukur Persepsi Mahasiswa Afirmasi UNS Terhadap Pelaksanaan Program Beasiswa ADik

TEMPO DOELOE. 21
- Punk Hanya Hijrah, Tidak Mati

KOLOM. 23
- Pengawasan Digital dan Sihir Logaritma
- Peran Kuasa Dalam Kekerasan Simbolik

DESTINASI. 27
- Turun Temurun *Tumurun Private Museum*

LENSA. 31
- Waria Masih Saja Terluka

LAPORAN KHUSUS. 35
- Sekolah Vokasi Bukan Anak Tiri

INOVASI. 38
- E-Money, Model Pembayaran Praktis dan Efektif

TREN. 40
- Mengenal Televisi dan Radio "Masa Kini"

SEKITAR KITA. 42
- Angkringan Melebur Batas

BENTARA. 44
- Tentang Warnamu dan Warnaku

SOSOK. 46
- Menghafal: Upaya Mencapai Mahkota Kehormatan

PENTAS. 49
- Melihat Tangis

GALERI. 52
- Puisi: Biasa
- Cerpen: Penggalan Kisah Sang Mulia

RESENSI. 56
- Wonderland, Sebuah Semesta Jiwa Manusia
- Terbang Dengan Kepakan Kupu-Kupu
- Pusaran Kehidupan Sanjay Dutt

CATATAN KAKI. 62
- Masyrakat Inklusi, Tidak Ada yang Harus Mengalah

Ilustrasi: Marsha Al Hanan Sifai

GAUNG SUARA MINOR

Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dinaifkan keberadaannya. Di Indonesia sendiri, kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok dengan anggota yang jumlahnya lebih kecil dibanding yang lainnya. Penggolongan kelompok tersebut biasanya berdasar atas perbedaan etnis, bahasa, suku bangsa, serta disabilitas.

Di dalam masyarakat tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif ataupun stigma yang buruk, dikarenakan perbedaan dirinya dengan yang lain. Setidaknya menurut Komnas HAM ada lima kelompok minoritas yang perlu dilindungi keberadaan dan eksistensinya dalam masyarakat, serta diprioritaskan oleh negara dalam menjamin hak-haknya. Mereka yaitu yang terdiri dari minoritas orientasi seksual dan identitas gender, minoritas ras, etnis, agama dan keyakinan, serta penyandang disabilitas.

Beberapa kasus diskriminatif pernah terjadi di Indonesia. Sebut saja kasus Obby Kogoya, mahasiswa asal Papua yang pada 13 Juli 2013 lalu secara tiba-tiba ditangkap aparat di depan Asrama Kamasan Yogyakarta. Sebab dari penangkapan tersebut hingga kini masih belum jelas. Akan tetapi yang perlu ditekankan adalah dalam proses penangkapan tersebut diwarnai oleh tindakan kekerasan. Hal tersebut berhasil direkam oleh Suryo Wibowo (fotografer lepas) dalam sebuah foto bagaimana Obby ditendang dan dipukul. Namun hingga kini foto tersebut masih belum diakui kebenarannya oleh aparat.

Selain kasus Obby Kogoya, kasus yang berbalut diskriminatif lainnya juga terjadi tahun ini tepatnya pada Juli lalu di Bantul, Yogyakarta. Kasus tersebut berupa penolakan warga terhadap pendirian gereja di wilayah tersebut.

Dari kedua kasus tersebut, dapat dilihat bahwa nyatanya negara yang katanya dibalut dengan ideologi Kebhinnekaanpun masih saja memersoalkan sebuah perbedaan. Sementara itu, data dari Komnas HAM setidaknya menunjukkan 101 kasus pelanggaran ras dan etnis yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2018. Lalu menurut survei yang dilaksanakan oleh Kompas dan Komnas HAM yang berjudul "Survei Penilaian Masyarakat Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi", menunjukan sebanyak 82,7 persen responden nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama, dan 83,1 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup dengan kelompok etnis yang sama. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih rawan melakukan tindakan diskriminatif terhadap minoritas masyarakat.

Lalu, Solo sebagai salah-satu kota yang memiliki beberapa universitas dan sejatinya menjadi tempat bertemunya berbagai macam orang dengan latar belakang berbeda, menjadi menarik untuk dikaji. Akan bagaimana kesadaraan masyarakat atas tindakan diskriminatif dan stigma buruk terhadap kelompok minoritas dan rentan. Sementara itu, di lingkup yang lebih kecil yaitu Universitas Sebelas Maret keberadaan kelompok etnis tertentu, seperti mahasiswa yang berasal dari Papua turut menjadi sorotan mengenai bagaimana mereka hidup di Kota Solo. Kami merekam beberapa peristiwa yang kurang mengenakan menimpa mereka yang selama ini tidak banyak diketahui. Selain itu juga, kami berusaha menyuarakan apa yang mereka inginkan serta harapkan.[*]

Ilustrasi : Reza Rahmawati Fitri

Kampus untuk Mahasiswa Papua

Oleh: Hesty Safitri

Kampus menjadi barang mahal tatkala tinggal di lingkungan yang penuh keterbatasan baik secara sosial maupun materi. Sejak kecil, cetusan "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina" laksana buaian bagi mereka yang terkekang. Bersekolah di negeri sendiri saja tidak mampu, apalagi di negeri orang. Lebih baik keinginan untuk bersekolah setinggi langit Cina itu tetap tertanam rapat dalam diri, hingga sang penguasa melihat dan mengulurkan tangannya pada kami, anak-anaknya yang berharap, meminta, dan kesulitan.

Kondisi pendidikan di Papua belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sebuah survei oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari 27.298 responden selama 3 minggu di November 2017 menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas rendah merupakan masalah utama di Papua, diikuti oleh infrastruktur, transportasi, dan eksploitasi sumber daya alam. Pendidikan yang buruk memiliki dampak serius pada rendahnya kinerja pembangunan daerah. Data statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Papua dan Papua Barat pada tingkat terendah dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Kasus ini menunjukkan rendahnya pendidikan dan kesehatan masyarakat di sana. The United Nations Development Programme (UNDP) juga menyatakan bahwa IPM di Papua adalah 57,25 lebih rendah dari rata-rata 69,55. Pendidikan di Papua masih perlu ditingkatkan dari sekolah dasar dan sekolah menengah. Data dari Dana Anak-anak PBB (UNICEF) menunjukkan bahwa 30% dari mahasiswa Papua tidak menyelesaikan sekolah dasar dan menengah. Di daerah pedesaan, sekitar 50% dari siswa SD dan 73% dari siswa SMP memilih untuk putus sekolah.

Memahami tersebut, pemerintah melakukan pendekatan melalui aspek pendidikan dengan meng-elite-kan pendidikan masyarakat Papua. Program beasiswa ADik (Afirmasi Pendidikan Tinggi) mengeskalasi para pemuda Papua untuk melanjutkan pendidikan di beberapa perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Sensualitas pemerintah ini terlihat dalam rangka menjawab masalah rendahnya kualitas capaian akademik pemuda Papua yang sebagian besar tidak bisa bersaing dengan anak-anak daerah lain untuk memasuki perguruan tinggi. Penggolongan ras dan etnis yang masih kental, kurangnya akses pendidikan dan sumber daya manusia menjadi latar belakang keengganan dan ketidaksetaraan masyarakat Papua untuk berpartisipasi dalam ruang publik, pendidikan tinggi, ketenagakerjaan, dan pemerintahan.

Hak atas pendidikan sendiri telah mendapatkan jaminan dari konstitusi. Daerah yang mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan pun berhak untuk mendapatkan kebijakan afirmatif, agar tercipta pemerataan pendidikan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa warga negara di daerah terpencil, terbelakang serta masyarakat adat berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Setiap program dan inisiatif pendidikan yang sejalan dengan konstitusi perlu diteruskan dan bahkan diintensifkan. Salah satunya adalah Program Afirmasi Pendidikan Perguruan Tinggi atau disingkat ADik, yang ditujukan khususnya kepada putra-putri Papua dan Papua Barat lulusan Sekolah Menengah Atas. Program ini awalnya merupakan kerjasama Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat (UP4B) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian diteruskan di masa pemerintahan Jokowi-JK karena sejalan dengan komitmen untuk "membangun dari pinggiran" (dilansir dari laman presidenri.go.id).

Sejak 2012, program ADik dibuat dan dikelola oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) bersama Perguruan Tinggi sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan. Pemerintah menyediakan biaya pendidikan, biaya hidup, dan pembinaan atau pembimbingan belajar secara khusus, agar mahasiswa peserta program beasiswa ADik dapat menyelesaikan pendidikan tinggi dengan tuntas dengan hasil yang baik di Perguruan Tinggi terbaik.

Sesuai dengan sasarannya, program ADik ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi di daerah Papua, Papua Barat dan 3T, meningkatkan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi, meningkatkan pemerataan pendidikan tinggi, memperluas wawasan kebangsaan bagi penerima beasiswa ADik, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari daerah yang terkena bencana alam dan kehilangan akses pendidikan tinggi untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di daerah lain.

Afirmasi di Kampus Kita

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Perguruan Tinggi, terhitung sebanyak 1877 mahasiswa yang lolos dalam Ujian Seleksi Afirmasi Pendidikan Tinggi pada tahun 2019 yang tersebar di 70 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 17 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia. UNS sendiri, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia, turut serta dalam menerima mahasiswa afirmasi sebanyak 29 Mahasiswa yang tersebar di beberapa fakultas di UNS. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) menjadi fakultas dengan jumlah penerima mahasiswa afirmasi terbanyak pada tahun ini. Selain dari daerah Papua, mahasiswa afirmasi juga berasal dari ADik ADEM

(Afirmasi Pendidikan Menengah), ADik TKI (khusus anak TKI yang berlokasi di daerah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia), ADik 3T (khusus anak yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar), ADik Papua, dan ADik Papua Barat.

Kandidat mahasiswa afirmasi mengikuti serangkaian alur sebelum diterima sebagai mahasiswa afirmasi di perguruan tinggi tujuannya, mulai dari pendataan, pendaftaran, rekrutmen, seleksi, penerimaan, lalu pembekalan. Biro Kemahasiswaan dan Alumni UNS mengakui bahwa pihaknya tidak turut serta langsung dalam rangkaian penerimaan mahasiswa afirmasi. Rangkaian penerimaan tersebut dilakukan langsung oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dan pemimpin perguruan tinggi. Penerimaan program ADik sendiri terdiri dari empat jalur, yaitu SNMPTN, SBMPTN, POLTEK, dan Tes ADik. Peserta Tes ADik didaftarkan oleh pemerintah daerah (kabupaten/kota) ke sistem ADik di laman Ristekdikti. "Kami hanya menerima nama-nama yang diberikan oleh pemerintah pusat, lalu mengadakan pembekalan untuk mahasiswa tersebut," jelas Afif Nurhidayati selaku Kepala Bagian Pelayanan Kesejahteraan Mahasiswa UNS.

Alokasi beasiswa yang diberikan sebesar Rp16.800.000 untuk setiap mahasiswa per tahun, yang dibayarkan setahun 2 kali setiap awal semester. Perinciannya Rp2.400.000 untuk bantuan biaya penyelengaraan pendidikan yang diberikan langsung ke perguruan tinggi dan Rp6.000.000 untuk bantuan biaya hidup yang diberikan langsung ke mahasiswa penerima beasiswa. Anggaran tersebut berasal dari Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B) dan dana otonomi khusus yang sudah diberikan ke provinsi. Beasiswa tersebut diberikan sesuai dengan masa studi berdasarkan standar nasional pendidikan tinggi atau sesuai dengan perundang-undangan. Apabila mahasiswa afirmasi tidak menyelesaikan sesuai masa studi, maka pemerintah akan mengalokasikan biaya pendidikan ke sumber dana yang sah atau memfasilitasi mahasiswa afirmasi untuk memperoleh biaya pendidikan dari pihak lain. Mengenai fasilitas tempat tinggal, berbeda dengan beberapa kampus lain, belum ada asrama khusus mahasiswa Papua di daerah UNS, sehingga mahasiswa Papua harus mencari sendiri kontrakan atau indekos.

Elegi Mahasiswa Papua

Davis (2017) mengemukakan bahwa situasi politik dan ekonomi mempengaruhi prestasi pendidikan dan motivasi siswa. Singkatnya, lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi kebermaknaan belajar bagi siswa. Kondisi geografis seperti hutan, gunung, dan kesulitan dalam akses pendidikan menjadi faktor utama rendahnya motivasi belajar. Keamanan dan kondisi politik yang tidak mendukung proses pendidikan juga menjadi faktor lain dari rendahnya motivasi. Lingkungan belajar harus kondusif dan dapat diakses sehingga dapat berkontribusi untuk meningkatkan motivasi siswa (Williams & Williams, 2011).

Perihal ini, kampus mencoba mengangkat motivasi belajar mahasiswa Papua melalui pembekalan yang dimulai dari masa orientasi mahasiswa baru. Pembekalan ini dilakukan oleh sesama mahasiswa afirmasi. Mahasiswa yang sudah lebih dahulu diterima (kakak tingkat) memberikan motivasi bagi mahasiswa afirmasi baru, juga bantuan fisik maupun mental terhadap kesulitan mahasiswa baru di kampus, tidak hanya perkara akademik, tetapi juga kehidupan sosial dan personal. Pembimbing sebaya ini biasa disebut kakak pendamping. Dalam suatu angkatan biasanya ditunjuk satu koordinator untuk memudahkan urusan mahasiswa afirmasi dengan kampus. "Kakak pendamping ini tidak mesti dari daerah yang sama dengan mereka," jawabnya ketika ditanyai apakah kakak pendamping harus dari daerah Papua.

Sayangnya, tidak ada interaksi langsung antara pihak kampus dengan mahasiswa afirmasi mengenai masalah peralihan kehidupan akademik maupun non akademik mereka di tanah asing. Hal itu mengejutkan mengetahui bahwa ada beberapa hambatan yang dialami mahasiswa afirmasi untuk mengejar kegancangan lingkungan barunya. Ketika diwawancarai, Kepala Bagian Pelayanan Mahasiswa UNS menjelaskan bahwa pihak kampus sendiri tidak memfasilitasi matrikulasi atau bimbingan akademik maupun non-akademik secara formal. Bahkan beliau mengatakan bahwa dirinya tidak menemukan mahasiswa yang mengadukan atau melaporkan masalah kehidupan kampusnya kepada mereka selaku Biro Bagian Kesejahteraan Mahasiswa. Padahal, matrikulasi dan pembinaan formal semacam itu dari kampus bisa dijadikan acuan anak-anak yang bergabung pada program afirmasi agar mereka dapat mengikuti semua mata kuliah yang diajarkan dengan mudah dan melatih kemampuan bersosialisasi.

Hal tersebut menegaskan bahwa pembinaan dan pembimbingan mahasiswa afirmasi UNS hanya sebatas lingkup kakak pendamping. Kampus tidak begitu memperhatikan kesenjangan mahasiswa afirmasi dengan mahasiswa reguler dilihat dari latar

belakang akademik dan sosial mereka. Meskipun pada Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) baik di jenjang universitas, fakultas, dan prodi, mahasiswa afirmasi mengikuti rangkaian masa orientasi tersebut layaknya mahasiswa reguler, tetapi hal itu tidak cukup berhasil dilihat dari banyaknya mahasiswa afirmasi yang kesulitan dalam kehidupan kampusnya.

Masalah lain muncul ketika capaian akademik mahasiswa afirmasi tidak memenuhi standar yang diinginkan perguruan tinggi. Menyikapi hal ini, pihak kampus memberikan solusi dengan memindahkan mereka ke jenjang yang lebih rendah atau program studi yang lebih mudah. Beberapa mahasiswa afirmasi menolak dan tetap bertahan di jurusan yang ia tempuh. Lantaran kemampuan penalaran dan interaksi sosial yang kurang, beberapa ditemui mahasiswa afirmasi yang tidak menyelesaikan masa studinya dan keluar tanpa mendapat ijazah. Namun, tak sedikit juga yang mendapatkan kebanggaan karena dapat menyelesaikan studinya. "Mereka dipindahkan ke prodi lain dengan beberapa pertimbangan agar studinya tetap berjalan. Banyak mahasiswa afirmasi yang nilai akademiknya kurang dan tidak memungkinkan jika harus bertahan di prodi tersebut," tuturnya ketika ditemui di Gedung Mawa UNS.

[Data terkait beberapa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa afirmasi di UNS dapat dilihat pada hasil riset yang dilakukan oleh Tim Riset LPM Kentingan dalam artikel berjudul *Mengukur Persepsi Mahasiswa Afirmasi UNS terhadap Pelaksanaan Program Beasiswa ADik*]

Pulang Bukan untuk Kembali

Persimpangan antara dua orang yang berbeda budaya pada prinsipnya tidak berbeda dari pertemuan sosial lainnya, kecuali bahwa ada peluang lebih besar untuk miskomunikasi. Mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi karena latar belakang mereka sangat berbeda. Keinginan untuk diterima oleh rekan-rekan barunya memotivasi mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka. Mahasiswa Papua sangat menyadari bahwa penampilan fisik mereka dan gaya bahasa yang berbeda menimbulkan stigma buruk di lingkungan barunya, seperti tidak berpendidikan, lemah etika, primitif, seks bebas, pemabuk, sentimental, dan merupakan bagian dari kelompok separatis (Corputty & Suharko, 2007).

Budaya *shock* keseluruhan reaksi emosional yang terkait dengan ketidakmampuan sementara untuk mengasimilasi budaya baru, menyebabkan kesulitan dalam mengetahui apa yang pantas dan apa yang tidak (Bolen, 2007; Whalen, 2012). Dalam hal ini, mahasiswa mengalami perubahan dan transisi budaya yang membuat mereka tidak mampu mengendalikan diri. Mahasiswa yang masuk universitas dengan budaya yang berbeda harus bersaing dengan organisasi baru dalam tatanan sosial, pendidikan, perilaku, dan intensi (Zhou, Topping, Jindal-Snape, & Todman, 2008). Sehingga, hubungan yang sehat dan manajemen mutu dengan lingkungan baru akan menciptakan rasa nyaman dalam belajar karena ada rasa apresiasi dan kepercayaan yang akan meningkatkan motivasi mereka. Di Surakarta, mahasiswa Papua dikelilingi dan dikomunikasikan oleh orang-orang Jawa yang sangat prihatin dengan sikap sopan santun dan tata krama. Orang Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat sopan santun, tata krama, dan kebijaksanaan dalam

"Mereka dipindahkan ke prodi lain dengan beberapa pertimbangan agar studinya tetap berjalan. Banyak mahasiswa afirmasi yang nilai akademiknya kurang dan tidak memungkinkan jika harus bertahan di prodi tersebut,"

perilaku (Triyanto & Handayani, 2016).

Sejak 2018 kemarin, Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) menetapkan Solo menjadi kota ternyaman dan paling layak huni di Indonesia. Walikota Solo mengatakan bahwa capaian tersebut lantaran masyarakat Kota Solo mampu mengelola kemajemukan, ditunjukkan dari sifat warga yang saling menghargai tanpa memandang suku, agama dan golongan. Demi menangguhkan iklim kondusif tersebut, Hadi Rudyatmo dengan kukuh menjamin keamanan mahasiswa Papua pasca-muncul vandalisme berbau provokatif di tiga titik lokasi di Solo dalam wawancaranya bersama Kompas (23/08/2019).

Meskipun begitu, beberapa konflik atas nama rasisme yang menyerang mahasiswa Papua di rantauannya banyak mewarnai *headline* berita. Baru saja pada bulan Agustus 2019, terjadi penyerangan dan pengepungan di Wisma Mahasiswa Papua Jln. Kalasan No. 10 Surabaya. Tak hanya di Surabaya, beberapa kota pun menjadi saksi tindak rasisme terhadap mahasiswa Papua. Setelahnya, suasana memanas, begitu pula di Papua. Kasus tersebut berakhir dengan dipulangkannya 43 mahasiswa papua ke tempat asalnya.

Mencermati kejadian di Asrama Papua Surabaya dan dampak ikutannya, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi mengeluarkan surat edaran tentang Pendampingan Perguruan Tinggi Pelaksana Program Afirmasi Pendidikan Tinggi Papua ADik yang berisikan empat permohonan, yaitu; melakukan upaya mendinginkan suasana agar mahasiswa tidak terprovokasi oleh pihak lain yang tidak bertanggung jawab; melakukan pendampingan secara khusus terkait adaptasi kehidupan kampus, baik akademik maupun non akademik serta mengupayakan pembauran mahasiswa ADik Papua dengan mahasiswa lain sehingga tercipta atmosfer akademik yang plural dan saling menghormati; selalu memberikan pemahaman tentang falsafah NKRI agar mahasiswa terhindar dari paham radikal, intoleransi, dan fanatisme kesukuan; dan melakukan matrikulasi secara khusus terhadap mahasiswa ADik Papua agar bisa memiliki kemampuan akademik dan non akademik sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

"Harapannya mereka bisa lulus tepat waktu dari kampus ini dan kembali untuk membangun daerahnya, menjadi agen perubahan di sana agar bisa membuat kebijakan-kebijakan yang peduli terhadap pendidikan anak Papua. Mereka harus kembali, menetap dan membangun Papua," ujar Afif Nurhidayati kala itu. []

"*Binatang tidak memikirkan dunia; mereka tenggelam di dalamnya. Binatang yang tidak berkarya, hidup dalam suatu keadaan yang tidak dapat mereka lampaui. Sebaliknya, manusia muncul dari dunia, mengenalinya, dan dengan cara itu dapat memahami dan mengubahnya dalam karya mereka (Pendidikan Kaum Tertindas, Paulo Freire:124)*"

Ilustrasi : Rizki Fitra Santosa

Sekelumit Kisah Mahasiswi Afirmasi Asal Papua

Oleh: Lutfia Nurus A.

"Ah kau puan kelana, mengapa musti ke sana, jauh-jauh puan kembara, sedang dunia punya luka yang sama..." Penggalan lagu Puan Kelana yang dipopulerkan oleh Silampukau menjadi gambaran betapa meragukannya hidup di perantauan jauh dari kota kelahiran.

Kegagapan budaya cukup signifikan menjadikan proses adaptasi yang panjang. Apalagi dengan perbedaan lingkungan yang begitu banyak dari kota asal, mulai dari budaya, suku, ras, dan agama. Menjadikan tantangan adaptasi tersendiri bagi para perantau.

Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) mempertemukan Oche Jitmau dan Milan Solosa dalam satu kampus, Universitas Sebelas Maret (UNS). Program Afirmasi mengantarkan Oche Jitmau ke Program Studi Teknik Kimia, yang kini telah menempuh lima semester. Juga dengan Milan Solosa notabenennya satu fakultas dengan Oche Jitmau, di Program Studi Teknik Sipil. Keduanya mendapatkan beasiswa Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang dialokasikan untuk daerah Papua, Papua Barat dan daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Sebagai putra daerah Sorong, Oche berhak untuk mengikuti proses seleksi ADik begitu pula dengan Milan yang asli orang Jayapura.

Berasal dari bumi Cendrawasih yang memiliki perbedaan budaya cukup signifikan dengan budaya Jawa, Oche dan Milan tetap harus merantau ke Jawa. Alih-alih memilih kota besar untuk melanjutkan pendidikan mereka justru memilih Kota Solo.

"Sebenarnya aku nggak tahu juga ya Solo itu dimana. Cuma denger-denger aja dari Pak Jokowi awal-awal naik jadi Presiden dari Solo, yaudah milih Solo," aku Oche ketika ditanyai alasan memilih Solo sebagai kota tujuan menimba ilmu.

Berbeda dengan Oche, Milan memilih Solo karena Solo biaya hidupnya murah, terkenal dengan orang-orangnya yang ramah, daripada Jogjakarta. Wajar jika Solo orangnya dianggap lebih ramah daripada Jogjakarta. Karena menurut data yang dihimpun melalui Majalah Balairung Edisi 53, dalam pikiran orang Jogjakarta telah tertanam stereotip negatif terhadap mahasiswa Papua. Mereka menganggap bahwa orang Papua suka bikin rusuh, mabuk-mabukan, dan tidak mau bayar makan ataupun kos. Padahal tidak semua orang Papua seperti itu, akan tetapi kenangan buruk yang ditinggalkan orang Papua di masa lalu melahirkan stereotip negatif pada semua orang Papua hingga kini di Jogjakarta.

Awal kedatangan mereka di Solo menjadi sangat sulit menerima perbedaan dan beradaptasi di lingkungan baru. Rasa ingin pulang yang tinggi, lambat laun dapat dipahami. Sejalan dengan semakin lebarnya lingkar pertemanan membuat mereka merasa diterima di lingkungan barunya. Cara berbicara menjadi salah satu hal yang sangat sulit untuk diikuti. Orang di Solo cenderung bicara dengan logat yang halus dan pelan-pelan. Sedangkan di Papua cara bicara yang menggebu-gebu dan keras, bahkan bicara kasar adalah hal biasa bagi mereka.

"Kalau ngomong kasar dikirain marah," ucap Milan, padahal niat awalnya tidak seperti itu.

Dalam beberapa kasus lintas budaya, komunikasi memang kadang menjadi persoalan. Penny Ur, seorang pakar pembelajaran bahasa, pernah menyampaikan bahwa orang kadang sulit membedakan pola interaksi sosial lintas budaya. Beberapa pola tuturan dalam satu budaya mungkin akan diinterpretasikan berbeda dalam masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda. Maka dalam praktik bertutur, kepekaan terkait perbedaan antar budaya memang diperlukan. Salah satu yang memiliki harga yang cukup tinggi adalah masih kentalnya sikap etnosentrisme dari lawan bicara. Seperti contoh, masyarakat di Papua lebih sering menggunakan sapaan "saya atau sa" dan "kau atau ko". Perbedaan yang satu ini cukup membuat Milan dan Oche kesulitan untuk mengubah kata sapaannya menjadi "aku" dan "kamu" ketika di Solo, dan itu adalah harga yang mesti mereka bayar.

"Sangat betah *sih*, karena orang-orangnya ramah banget, sumpah. Pokoknya bikin betahlah hidup di Solo," jawab Oche ketika ditanyai apakah betah selama ini hidup di Solo.

Menurut Oche selain tutur kata, gaya berpakaian juga diperhatikan. Selama di Solo, Oche selalu lebih sering memakai pakaian panjang dan celana panjang. Dia juga menyampaikan, kalau di Papua mengenakan pakaian pendek pun juga biasa saja, kalau di sini sangat menjadi perhatian. Cara berpakaian menjadi sisi yang menarik untuk diperhatikan dari seseorang, mengingat menurut Thomas Carlyle pakaian adalah perlambang jiwa. Bisa dikatakan orang dapat menilai seseorang saat pertama kali bertemu melalui pakaian yang dikenakan. Di masyarakat Jawa yang memiliki kehidupan sarat akan nilai dan norma, gaya berpakaian tidak luput menjadi perhatian yang serius. Pakaian dianggap bisa menggambarkan akan kepatuhan seseorang terhadap nilai dan norma dalam masyarakat.

Saking ramahnya, masyarakat Solo dinilai mereka terlalu ingin tahu terhadap apa yang dilakukan oleh mereka. Ketika pulang malam ke kos, mereka menjadi sasaran empuk ditanyai "habis dari mana?" oleh orang-orang di sekitar kosnya. Ketika ingin pergi kemana, ditanyai "mau ke mana?". Membuat Oche dan Milan terlalu mendapat perhatian.

Menurut Oche kebiasaan budaya di sini mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. "Soalnya

kalau kita enggak ngikutin yang di sini (budaya) ntar susah. Jadi kita nyesuaikan diri sesuai apa yang di sini, sampai sekarang sudah bisa menyesuaikan diri," tukasnya.

Dari segi makanan, juga banyak perbedaan. Makanan di Papua yang cenderung asin dan pedas. Berbeda dengan di Solo yang lebih ke manis, walaupun rasa masakan itu pedas, tapi masih ada rasa manisnya sedikit.

"Kalau habis makan di sini, mencoba makanan baru misalnya nasi uduk. Namun pas udah balik (kos) rasanya sakit," aku Milan, ketika ditanyai makanan di Solo.

Seperti halnya dengan Oche, saat memesan es teh yang maksudnya tanpa gula tetap dikasih es teh manis. Padahal niat awalnya dia hanya memesan es teh saja. Walaupun begitu rasa es teh di Solo tetap masih manis, tanpa harus berkata "es teh manis".

"Dan manisnya itu benar-benar manis, gak sayang apa gulanya," ucap Oche, sambil diiringi gelak tawa Milan.

Awal masuk dalam zona pertemanan di UNS, Oche dan Milan memang cenderung lebih berteman dengan teman-teman sedaerah. Namun menjelang beberapa waktu, bisa berbaur dengan orang luar Solo yang notabenenya bisa nyambung ketika sama-sama bicara kasar.

"Pas berada di lingkungan kita sendiri ntar ngomongnya kasar, kalau giliran dengan mereka harus halus," ujar Oche. Walaupun begitu, lingkungan pertemanan di sekitar Oche dan Milan sangat terbuka. Di kelas dan di lingkungan kos juga begitu. Namun, kembali ke diri masing-masing pribadi juga.

"Kalau kita membuka diri dengan mudah kita bisa berbaur," tambah Oche.

Oche juga bercerita dialah yang harus menyesuaikan terhadap lingkungannya, bukan lingkungan yang menyesuaikan dirinya. Karena begitu lambat laun dirinya akan diterima dalam lingkungan baru ini. Selama ini zona pertemanannya sudah luas, tak hanya di komunitas daerah saja. Namun, teman kelas dan teman kos juga sering mengajak pergi. Agak berbeda dengan Milan, dirinya yang begitu *introvert* merasa harus lebih membuka diri dengan lingkungan barunya. Ia masih kali lebih nyaman dan terbuka dengan teman sedaerah yang sepaham dengan dirinya. Baginya yang belum bisa menyesuaikan dengan orang di Solo, sering kali mendapat teguran dari temannya,"Senyumlah."

Milan yang jarang senyum disuruh untuk tersenyum karena hal tersebut membuat salah paham temannya.

"Dikira marah, padahal muka saya sudah seperti ini," diiringi gelak tawa dirinya. Kemudian dari hal tersebut, maka kini mulai terbiasa tersenyum menyapa teman dan kakak tingkatnya.

Kesulitan memahami bahasa menjadi salah satu kendala. Namun, memposisikan diri menjadi satu bagian dari lingkungan di Solo menjadi kendala bagi Oche. Kepribadian yang kalem, sopan dan ramah adalah tantangan untuk dirinya. Sebagai orang timur yang dikira orang masih tertinggal daripada Jawa, Oche dan Milan merasa terganggu dengan pertanyaan yang pernah mereka dengar.

"Di Papua masih pakai koteka ya?"
"Di Papua makan pakai nasi ya?"
"Di Papua itu ada mall ya?"
"Mall kalian pasti di tengah hutan ya?"

Atau yang membuat sakit hati lagi,
"Papua itu masih termasuk Indonesia enggak?"

Pertanyaan-pertanyaan yang membuat penasaran orang di sekitar mereka, terkadang membuat kesal untuk dijawab. Bahkan Milan pernah membohongi seseorang yang bertanya,

"Di Papua itu pakai rupiah atau dollar?"

"Pakai dollar. Jadi kalau ke sana harus pakai pasport," dikuti dengan gelak tawa Milan.

"Kita saja belajar tentang kalian (Jawa), terus kalian enggak hafal tentang kami. Sakit hati."

Saking kesalnya Oche pernah sekali menjawab seperti itu, kepada seorang yang bertanya kepada dirinya. Selama di Solo Oche dan Milan tak pernah bertemu dengan seseorang yang berbuat rasis atau menghina mereka didepannya.

"Selama ini baik-baik saja," akunya.

Sementara itu, keduanya berpesan dan berharap supaya orang-orang yang ada di sekitarnya tidak ada lagi yang bertanya aneh dan menyakiti hati.

"Jangan tanya yang aneh-anehlah tentang kami, kadang juga bikin sakit hati juga dengernya," ujar Oche.

Milan juga menyampaikan keinginannya, akan selayaknya orang di Solo juga menyesuaikan diri dengan pendatang terutama dari Papua. Saling mempunyai karakter sendiri, bukan berarti saling sendiri-sendiri tak acuh juga. Saling menghargai sesama manusia aja.[]

Ilustrasi: Rizki Fitra Santosa

Mahasiswa Papua Hidup di Bawah Bayang-Bayang

Oleh: Imriyah dan Lulu Febriana D.

Kegelisahan dan kegusaran terlihat jelas ketika kami berbicara dengan Patrik (red: nama samaran). Sesekali pendangannya terlempar entah kemana, dengan tangan yang tidak bisa tenang, seperti ada sebuah ketakutan yang coba disembunyikan.

Kentingan bertemu dengan Patrik dan beberapa kawannya yang merupakan mahasiswa afirmasi asal Papua di asrama mahasiswa UNS (6/10). Dalam kesempatan tersebut Patrik mengaku akhir-akhir ini ia merasa diikuti oleh dua orang tidak dikenal. Kedua orang tersebut hampir selalu mengikutinya, bahkan saat berangkat kuliahpun juga diikuti. Hal tersebut tentu saja mengganggu aktivitas mereka.

"Pernah saat saya masuk pagi itu dicegat di pertigaan FH dan FKIP oleh dua orang intel, satu orang berbaju putih dan yang satunya berseragam polisi," kata Patrik.

Para intel tersebut sudah mengikuti mahasiswa asal Papua khususnya yang berjenis kelamin laki-laki sejak bergulirnya kerusuhan di Papua. Kerusuhan di Papua sendiri bisa dikatakan sebagai efek domino dari kerusuhan yang terjadi di Surabaya dan Malang. Daerah seperti Jayapura, Timika, Manokwaari, dan Fakfak merupakan beberapa tempat berlangsungnya demo (19/8) atas dugaan adanya rasisme, yang berakhir rusuh.

"Kita diikutin sejak terjadinya kerusuhan di Papua itu," imbuh Patrik.

Buntut kekhawatiran pihak intel tersebut, Nuel (red: nama samaran) seorang mahasiswa afirmasi Papua dipaksa membuat sebuah video pernyataan. Beberapa waktu yang lalu Nuel tiba-tiba didatangi intel di asramanya. Mereka memaksanya untuk membuat sebuah video pernyataan yang teksnya telah disediakan, guna menghimbau mahasiswa afirmasi asal Papua supaya tidak terprovokasi isu yang ada.

Teks yang disediakan itu, berbunyi:

Kami menghimbau kepada
Para mahasiswa papua di manapun berada,
Jangan terprovokasi oleh berita dan informasi, yang dapat memecah belah persatuan Papua, serta tidak terpengaruh opini sesat yang ingin memisahkan diri dari NKRI karena kita cinta Indonesia
Mari kita mengutamakan pendidikan
Yang saat ini kita jalani untuk membangun papua kita agar lebih baik dan rakyat Papua hidup sejahtera
Segala bentuk kerusuhan yang terjadi
Adalah ulah oknum
Yang tidak bertanggung jawab
Yang tidak ingin Papua maju,
Yang tidak ingin Papua hidup damai,
Papua harus Indonesia

Tidak hanya itu, mahasiswa afirmasi Papua juga pernah diminta pihak Kemahasiswaan untuk menemui Presiden, yang katanya mendapat instruksi langsung. Namun surat tersebut tidak jelas, "Kita mau berangkat, surat tersebut baru dibuat," katanya. Karena teman-teman mahasiswa Papua takut mengikuti permintaan tersebut, akhirnya hanya kakaknya Nuel yang bersedia, Nuel yang khawatir terhadap Kakaknya akhirnya menemani Kakaknya sebagai perwakilan mahasiswa Papua UNS berangkat menuju Jakarta, tentu saja mereka ditemani oleh para intel. Namun saat di Semarang, intel tersebut menerima telepon setelah itu mobil langsung berbalik arah menuju Solo. "Kita nggak dikasih tau alasannya kenapa, mau tanya juga takut," kata Nuel.

Namun sejak pemaksaan membuat video pernyataan tersebut, penguntitan intel terhadap mahasiswa afirmasi Papua juga belum berakhir. Mereka (intel) sering duduk di bawah (dekat kantin asrama) memantau mahasiswa yang ada.

Hingga saat ini motif atas tindakan penguntitan tersebut diduga adanya kekhawatiran keikutsertaan mahasiswa Papua dalam OPM (Organisasi Papua Merdeka). Akan tetapi kecurigaan tersebut amatlah berlebihan, karena telah mengganggu aktivitas mahasiswa.

"Mereka khawatir kita ikut OPM, tapi itu kan tidak mungkin karena kita saja di sini sekolah dengan biaya pemerintah," pembelaan Patrick.

Sebenarnya kasus Papua yang menuntut kemerdekaan, termasuk OPM dilandasi akan rasa dimanfaatkan (kolonialisme) oleh Indonesia. Menurut Octovianus Mote dalam wawancaranya dengan pihak tirto.id, "Gerakan Papua Merdeka itu bukanlah ideologi yang diturunkan dari pendidikan, tetapi oleh Indonesia yang masuk ke tanah kami, menjajah, melakukan diskriminasi, rasis—itulah guru yang kami dapatkan. Negara Indonesia mengontrol kami pakai dua senjata, birokrasi dan tentara, serta pengusaha ekonomi yang menyingkirkan kampung-kampung orang Papua. Orang-orang Papua ini tinggal mati. Alam sudah habis. Maka, perjuangan Papua adalah perjuangan membela hak hidup. Bangsa ini sedang dihabisi."

Octavianus Mote merupakan warga asli Papua yang kini tinggal di New Haven, Amerika Serikat. Semasa di Indonesia sekitar tahun 1988 hingga 1999, Mote bekerja sebagai wartawan Kompas. Karena merasa terancam keselamatannya maka memutuskan untuk pindah. Akan tetapi, keinginannya untuk mewujudkan kemerdekaan Papua tidak akan pernah surut. Hal tersebut diujudkan dengan memimpin United Liberation Movement for West Papua (ULMWP). ULMWP merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari 5 pemimpin kolektif dispora Papua, dan didirikan pada 2014. Organinasi ini merupakan organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Papua. Hingga kini

ULMWP masih memperjuangkan kemerdekaan Papua, dan untuk pimpinan sekertaris jendral Benny Wenda, yang tinggal di Oxford, Inggris.

Menyikapi hal kurang mengenakkan yang menimpa teman-temannya, Pram (red: nama samaran) selaku orang yang peduli terhadap masalah tersebut menemui intel dan memberikan nomor teleponnya. Hal itu dilakukan sebagai antisipasi agar intel tidak terus saja mengganggu teman-temanya.

"Saya kasih nomor telepon saya, supaya pas mereka datang bisa ngabarin terlebih dahulu. Tapi mereka biasanya ngirim pesan semacam tanya-tanya kuliah apa enggak, ibadah apa enggak, atau kayak kemarin itu sampai bertanya ikut aksi (aksi demo Bengawan Melawan) atau enggak," papar Pram.

Dari penuturan tersebut, terihat bahwa para intel yang biasanya mengikuti dan terdiri dari seorang Polisi serta TNI tidak ingin kecolongan sedikitpun. Hal-hal yang bahkan sifatnya privasi seperti ibadah saja mereka ingin mengetahuinya semacam seorang pacar saja, mengrimkan pesan sepanjang waktu.

"Mereka itu seperti kurang kerjaan sekali, nanya ini itu terus ngikutin kita," keluh Pram.

Sampai-sampai, Pram juga pernah diajak datang ke pelantikan Kapolri, katanya "Kalian diundang ya di acara pelantikan Kapolri," tidak hanya itu, Pram juga pernah juga diajak ikut senam pagi, "Ini sebenarnya untuk apa?" tanya bingung Pram.

Hal itu malah membuat indikasi opini dari Pram, bahwa itu hanyalah usaha pencitraan belaka. Media sosial juga mencatat bahwa ada beberapa unggahan dari akun humas kapolri yang tengah berfoto seolah-olah dekat dengan penduduk Papua.

Kampus Tidak Melindungi

Tidak biasanya sejak kerusuhan itu, pihak Kemahasiswaan (Mawa) tiba-tiba meminta mahasiswa afirmasi khususnya Papua untuk mengumpulkan data ke Mawa dengan alasan beasiswa. "Sampai-sampai kalau datanya tidak diisi, beasiswanya nggak keluar, beasiswa kita jadi terancam. Kemarin aja beasiswa kita datangnya terlambat," ungkap Ruth (red: nama samaran) kepada Kentingan .

Mahasiswa afirmasi telah curiga bahwa datanya telah disebarluaskan ke intel sebab para intel tersebut telah mengantongi hampir seluruh nomor telepon mahasiswa afirmasi. Sehingga pada saat mereka diperintahkan untuk mengumpulkan kembali data sebagai dalih pengurusan beasiswa sebagian besar dari mereka tidak melaksanakannya.

"Tidak hanya itu, KTP kita (mahasiswa afirmasi) juga sudah difotoin," aku Nuel.

Ruth menyayangkan, seharusnya mereka (Mawa) bisa melindungi data kami. Bukannya malah membeberkan data pribadi kami.

Pram juga menceritakan saat ia memberikan nomornya kepada TNI yang datang dari Jakarta menemuinya, "Aku kan mau ngasih nomorku ke mereka, saat mengetik nomorku otomatis namaku udah muncul dilayar tertera 'Pram' ternyata namaku udah muncul aja di HP TNI nya. Artinya mereka udah punya duluan nomorku. Dan aku curiga itu mereka dapetnya dari Mawa."

Selain itu adanya informasi terkait intel juga ditutup-tutupi oleh satpam asrama UNS. Saat Kentingan menemui mereka di pos jaga asrama mahasiswa, adanya kasus intel yang menguntiti mahasiswa afirmasi Papua mencoba dibantah.

Kedua satpam tersebut tidak kompak memberikan jawaban atas kasus tersebut.

"Enggak ada Mbak, itu sudah berlalu," ujar Bejo (red: nama samaran) sambil terpaku dengan layar ponselnya.

Hal tersebut, kemudian ditimpali oleh seorang satpam lainnya, Paijo (red: nama samaran).

"Enggak ada, itu dari Polsek Jebres yang rutin patroli tiap bulannya," ujarnya sambil makan dan melempar pandang tak teratur.

Namun Nuel memaklumi sikap para satpam asrama mahasiswa yang terkesan menutupi kasus intel tersebut "Mereka sebenarnya sudah mengetahuinya, tapi karena mereka juga takut akan pekerjaannya."

Adanya penguntitan tersebut tentu saja menghambat kehidupan para mahasiswa afirmasi Papua. Seharusnya mereka bisa mendapatkan nasib lebih baik lagi, yaitu bisa dengan tenang menuntut ilmu di Jawa. Bukan malah menjadi sasaran kecurigaan aparat. "Padahal kita di Solo tenang-tenang aja," tutur Pram. []

Mengukur Persepsi Mahasiswa Afirmasi UNS terhadap Pelaksanaan Program Beasiswa ADik

Oleh: Tim Riset LPM Kentingan UNS
Koordinator riset : Titi Cahyanti

Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) memberi kesempatan kepada pelajar dari Papua, Papua Barat, dan Daerah 3T untuk belajar di PTN/PTS.

Beasiswa afirmasi menjadi sebuah program keberpihakan pemerintah untuk membantu perguruan tinggi mencari dan menjaring calon mahasiswa dari Papua, Papua Barat, dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), serta anak TKI sebagai upaya pemberian akses pendidikan tinggi seluas-luasnya kepada lulusan sekolah menengah atas (Pasal 1 Permenristekdikti No. 27 Tahun 2018).

Apakah program tersebut selalu berjalan dengan baik-baik saja, atau malah ada kendala atau kesenjangan antara pelaksanaan dengan tujuan yang sebenarnya hendak dicapai? Berangkat dari pertanyaan ini, Bidang Riset LPM Kentingan UNS mengadakan jajak pendapat pada tanggal 20-25 September 2019 menggunakan kuisioner untuk mengetahui persepsi mahasiswa afirmasi UNS terhadap pelaksanaan program beasiswa ADik tersebut.

Responden dalam pengambilan data ini adalah mahasiswa afirmasi UNS sebagai peserta ADik yang secara langsung terlibat dalam melaksanakan program-program beasiswa afirmasi. Kuisioner disebar kepada 13 mahasiswa afirmasi, sebanyak 23,1% berasal dari jalur afirmasi Papua, 69,2% berasal dari daerah 3T, dan 7,7% berasal dari Anak TKI. Semua responden mengiyakan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya program beasiswa ADik. Sebanyak 46,2% responden mengatakan bahwa ADik membantu meringankan beban biaya, 38,5% memberikan kesempatan kuliah diluar daerah, dan 15,4% membantu meningkatkan mutu pendidikan daerah asal.

Semua jalur masuk beasiswa ADik diawali dengan tahap tes seleksi dan peserta yang mengikuti tes tersebut ditetapkan berdasarkan rekomendasi dari bupati setempat. Peserta yang lolos ADik dan dinyatakan sebagai mahasiswa afirmasi selanjutnya mengikuti pembekalan dari daerah asal sebelum berangkat ke perguruan tinggi tujuan. Sayangnya tidak semua mahasiswa afirmasi bisa mendapatkan pembekalan tersebut, hanya 53,9% dari responden yang mengaku pernah mengikuti pembekalan dari daerah, 30,8% mengaku tidak mengetahui adanya program pembekalan dari daerah asal, dan 15,4% mengetahui bahwa daerahnya memang tidak mengadakan program pembekalan. Hal tersebut dikarenakan kembali pada kebijakan masing-masing daerah mau mengadakan pembekalan atau tidak.

Pengelola afirmasi di UNS juga menyelenggarakan pembekalan internal untuk peserta ADik melalui kegiatan AMT *(Achievement Motivation Training)* yang dilakukan di setiap awal tahun pelajaran atau setiap penerimaan mahasiswa baru afirmasi. Sebanyak 61,6% dari responden pernah mengikuti AMT dan 38,5% responden belum pernah mengikuti pembekalan tersebut. Artinya, walaupun pembekalan ini bersifat wajib, namun pihak pengelola afirmasi masih memberi dispensasi

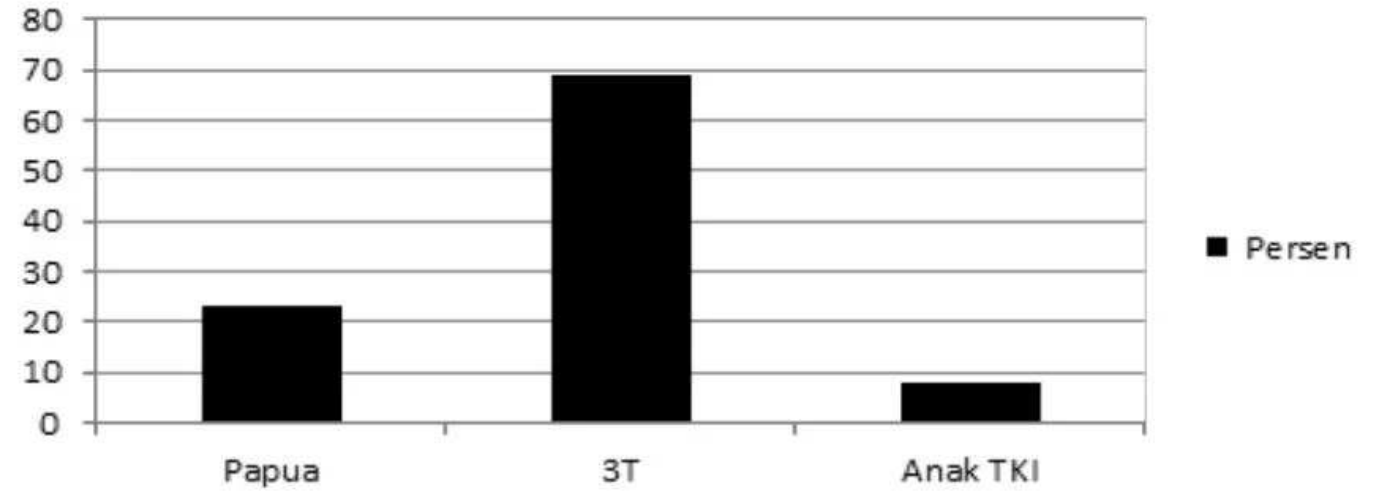

Gambar : Grafik persentasi jumlah responden berdasarkan jalur masuk ADik

untuk mereka yang berhalangan hadir.

Selain pembekalan melalui AMT, mahasiswa afirmasi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari kakak pendamping. Kakak pendamping adalah mahasiswa yang ditunjuk oleh pengelola afirmasi berdasarkan kriteria tertentu untuk mendampingi setiap mahasiswa afirmasi. Hampir setengah dari seluruh responden yaitu 46,2% responden menganggap efektif adanya kakak pendamping ini. Namun, dengan jumlah yang sama yaitu 46,2% responden justru menyatakan hal yang sebaliknya dan sisanya 7,7% responden mengatakan tidak pernah mengetahui adanya bimbingan dan pendampingan dari kakak pendamping. Sebagian responden menyayangkan apabila kakak pendamping berasal dari mahasiswa nonafirmasi, mereka beranggapan bahwa akan lebih baik apabila kakak pendamping adalah dari mahasiswa afirmasi sendiri yang sudah pernah melaksanakan beberapa program afirmasi.

100% responden mengatakan bahwa perkuliahan mahasiswa afirmasi dilakukan secara bersama dan tidak terpisahkan dengan mahasiswa reguler lainnya, sehingga bukan hal yang tidak mungkin apabila 34,6% responden merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Meskipun ada kendala adaptasi, namun 84,6% responden mampu mengikuti perkuliahan dengan baik dan mempertahankan IPK min 3,00. Sayangnya masih ada 15,4% responden dengan nilai dibawah minimal, akan tetapi mereka masih bisa mengambil jumlah SKS sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pengelola afirmasi melakukan *monitoring* hasil belajar melalui pelaporan nilai hasil studi setiap satu semester dan melakukan evaluasi kepada mahasiswa afirmasi yang nilainya kurang baik. Setidaknya ada 61,5% responden berharap pengelola afirmasi hendaknya segera memfasilitasi mahasiswa yang kesulitan dalam belajar dengan menyediakan *tutor* baik dari dosen maupun mahasiswa yang dianggap mampu.

Kendala lain yang sebagian besar dirasakan oleh mahasiswa afirmasi adalah *homesick*, tidak mudah bagi mereka untuk kemudian pulang ke kampung halaman, selain jauh biayanya juga mahal. Oleh karena itu, nampaknya wajar jika responden 100% menjawab aktif mengikuti organisasi atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan beberapa kepanitiaan untuk mengurangi *homesick*. Menariknya ada 42,1% responden menilai bahwa pengelola afirmasi kurang bisa merangkul kekeluargaan antar sesama mahasiswa afirmasi dan masih kurang dalam mengadakan bimbingan dan pendampingan yang bisa membuat mahasiswa afirmasi terus termotivasi dan nyaman hidup diperantauan. Sehingga besar harapan

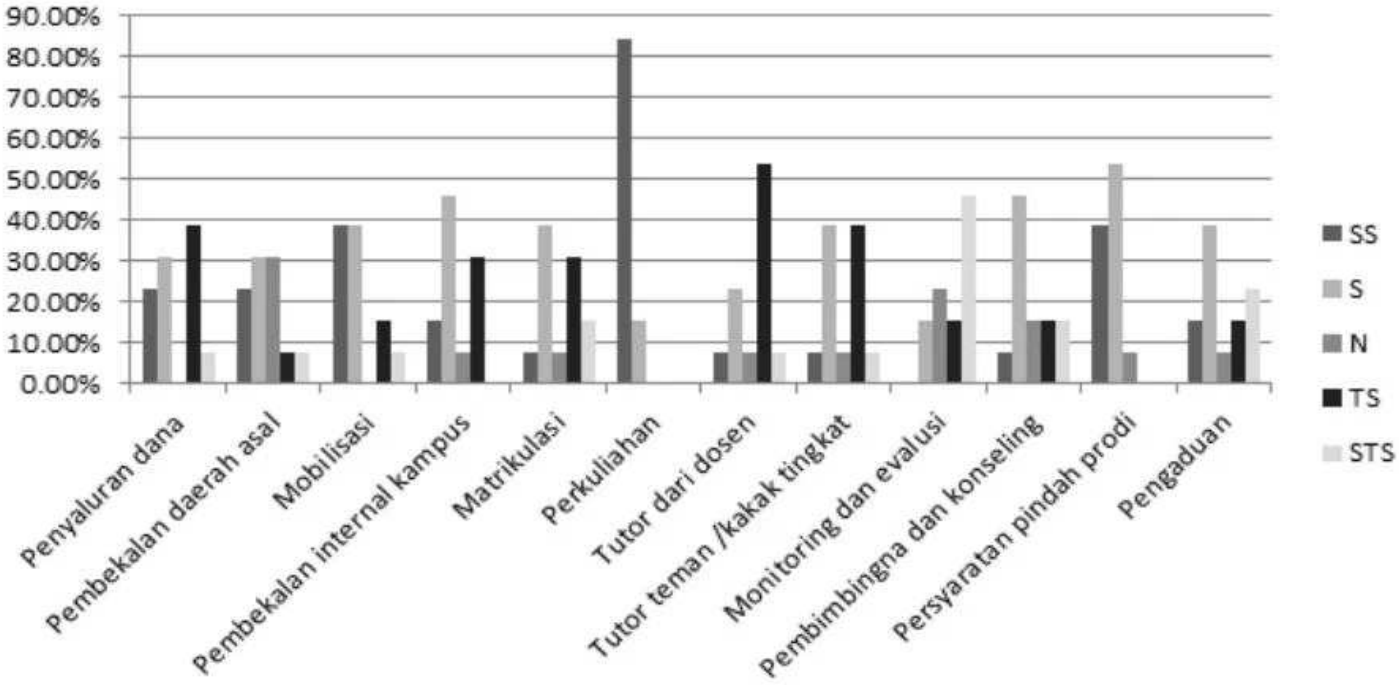

Gambar : Grafik penilaian program ADik oleh responden

mereka pengelola afirmasi semoga menambah kegiatan bimbingan dan pendampingan selain AMT.

Selain *homesick* ternyata beberapa mahasiswa juga terkendala dalam hal biaya. Komponen biaya beasiswa afirmasi terdiri dari bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan biaya hidup mahasiswa yang diberikan setiap semester (Pasal 5 Permenristekdikti No. 27 Tahun 2018). Adapun biaya penyelenggaraan pendidikan masuk melalui rekening perguruan tinggi, sedangkan biaya hidup langsung ke rekening mahasiswa. Pencairan biaya hidup nampaknya membuat resah sebagian mahasiswa afirmasi dikarenakan waktu pencairan yang tidak menentu bahkan menurut mereka cenderung terlambat dibandingkan dengan kampus lain. Walaupun 53,9% responden menyatakan tidak keberatan dengan pernyataan bahwa penyaluran dana afirmasi terlaksana dengan tepat waktu, namun setidaknya ada 46,2% responden memilih tidak setuju dengan pernyataan tesebut dan berharap semoga pengelola afirmasi UNS segera dalam menerbitkan SK Rektor dan mencairkan dana dengan lebih tepat waktu sehingga tidak terlalu lama menunggu.

Demikianlah gambaran pelaksanaan program afirmasi di UNS. Berdasarkan jajak pendapat terkait persepsi mahasiswa afirmasi terhadap program ADik, didapat sebanyak 59,6% responden menilai pengelolaan afirmasi di UNS sudah relevan dengan tujuan dibentuknya program ADik dan ada 3,8% responden menilai pihak pengelola sangat memperhatikan mahasiswa afirmasi, sedangkan 36,4% responden memberi komentar supaya pengelola afirmasi UNS lebih baik dan lebih transparan lagi. Namun pada dasarnya pihak pengelola terus berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan melalui evaluasi disetiap programnya. Terkait pelaksanaan evaluasi program afirmasi itu sendiri, 38,4% responden mengatakan evaluasi melibatkan mahasiswa afirmasi melalui penyebaran formulir evaluasi dan melalui kakak pendamping, 34,6% mengatakan evaluasi hanya dilakukan oleh pihak pengelola tanpa melibatkan mahasiswa afirmasi, dan 26,9% responden tidak mengetahui tentang adanya evaluasi program afirmasi.[]

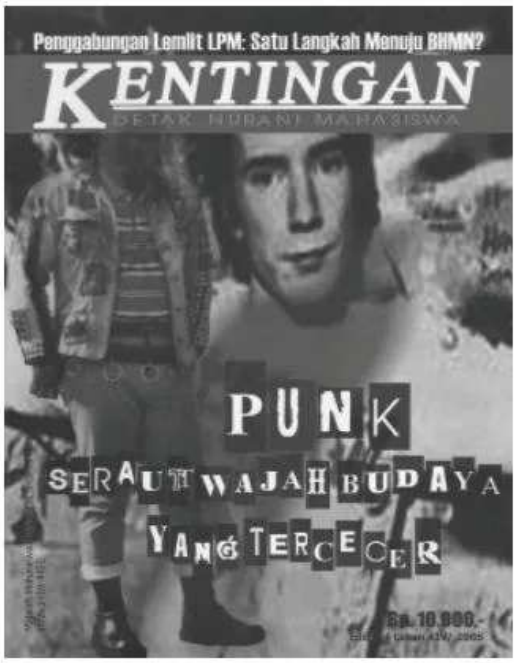

Punk Hanya Hijrah, Tidak Mati

Minggu, 29 September 2019, salah satu musala di Mampang Pancoranmas, Depok didatangi muda-mudi penuh tato. Mereka menamai diri mereka punk, namun yang akan berhijrah. Pada hari itu, 50 pemuda dan 10 pemudi berniat menghilangkan tato-tato yang ada di tubuh mereka. "Saya hapus tato ini dengan niat yang sudah bulat untuk berhijrah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya," kata Dimas, salah satu anak punk yang menghapus tato, seperti yang dimuat di Radar Depok.

Di tempat ini syarat untuk menghapus tato, selain syarat kesehatan, adalah hafal 20 ayat Surat Ar Rahman. Berbeda dengan jamaah punk yang ada di Tebet, Jakarta Selatan. Anak-anak asuh Ustad Halim Ambiya itu tidak diwajibkan untuk menghapus tato juga menghafal 20 ayat Surat Ar Rahman. Malahan, ia menentang syarat menghapus tato dan menghafal Surat tersebut. Katanya, seperti diliput oleh *tirto.id*, "Sudahlah, tato tidak membatalkan salat dan wudu."

#NowPlaying: Superman Is Dead – Punk Hari Ini

Berbicara soal punk, Majalah Kentingan edisi 14 tahun 2005 pernah membahas soal ini. Edisi tersebut berjudul *Punk, Seraut Wajah Budaya yang Tercecer*. Dalam empat tulisan Fokus Utama-nya, majalah ini menuliskan

headline secara berturut-turut: *Sebuah Usaha Untuk Keluar dari Kejenuhan Budaya, Aku Berdandan Maka Aku Ada, Ada Punk di Solo!*, dan A*narki Untuk Seluruh Negeri.* Sebuah majalah yang sungguh sangat amat punk! *Wow!*

Jika kita ingin membahas tato yang tertanam di bawah lapisan kulit anak-anak punk, juga lebih jauh lagi, bagaimana dandanan nyentrik mereka, kita mesti menengok sejarah punk itu sendiri.

Punk lahir di Inggris di area dekat industri pasca kekacauan ekonomi setelah perang dunia kedua. Mereka awalnya adalah orang-orang dari kelas pekerja, pengangguran, yang mulai terasing. Karenanya, mereka mulai acuh pada budaya yang ada, membentuk subkultur baru; yang pada saat itu dianggap sebagai sampah. Mereka adalah hasil krisis kehidupan modern dan kapitalisme. Karena itulah, mereka kerap membawa ideologi perlawanan lewat jargon-jargon macam "anarki", "takluk", maupun "lawan".

Yang tak kalah mendapat perhatian, selain ideologi yang dibawa oleh mereka, adalah musik dan dandanan mereka. Awalnya mereka memainkan musik dengan syair sederhana dan irama gabungan antara RnB, Blues, hingga Rock N Roll. Sungguh jangan bayangkan mereka memainkan gitar kentrung di perempatan jalan, sungguh, jangan dulu. Juga gaya rambut mohawk, celana *jeans* ketat, sepatu *boots*, dan lilitan rantai, semua simbol yang melekat dalam tubuh mereka memiliki signifikasi makna tertentu. Intinya mereka memang berusaha untuk "mempermalukan" diri mereka sendiri lewat gaya yang "tidak pas" dengan budaya yang ada.

Memakai gagasan dari David Chaney, dalam majalah ini diterangkan bahwa apa yang terlihat dari mereka merupakan proyek reflektif dari penggunaan fasilitas konsumen secara kreatif. Gaya hidup merupakan merupakan proyek reflektif (dan yang lain yang relevan) yang dapat melihat (bagaimanapun samarnya) seperti apa diri kita ingin terlihat melalui sumber-sumber daya yang ada pada diri kita. Ini merupakan proses pencarian jati diri dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Gaya hidup ini dapat didefinisikan melalui tiga pengaruh yang saling berkaitan, yakni: c*ondition, choose,* dan *cognition*. Dan dari sanalah proses mengada (*being*) di dunia tercipta.

Artefak-artefak (sub) kebudayaan punk lantas mengalir melalui berbagai medium; termasuk media massa. Dari sanalah punk menjadi sumber referensi budaya alternatif yang kini menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sejak beberapa dekade lalu, kelompok punk memang sering menyuarakan bahwa punk tidak mati. Setelah sekian hujaman yang bertubi-tubi terkait keautentikan subkultur ini, kelompok punk tidak ingin menyerah dan menganggap mereka mati. Bahkan ketika punk mulai menjadi pop (berada dalam pusaran kebudayaan arus utama), menjadi komoditas kapitalisme dan modernisme, mereka enggan menyebut dirinya mati.

Jika melihat berbagai fenomena yang ada dalam beberapa dekade terakhir, mungkin punk memang tidak benar-benar mati. Ada yang masih hidup, sisanya hanya berhijrah. Beberapa punk sekarang sudah wangi, sisanya juga pintar mengaji. Kembali lagi pada tiga hal yang mempengaruhi gaya hidup: c*ondition, choose,* dan *cognition*, mungkin kita tidak perlu lagi memperdebatkan keautentikan punk. Ini semua bergerak dinamis dan apa yang kita lihat hari ini merupakan sebenar-benarnya fenomena. [*]

...mungkin punk memang tidak benar-benar mati. Ada yang masih hidup, sisanya hanya berhijrah. Beberapa punk sekarang sudah wangi, sisanya juga pintar mengaji.

Pengawasan Digital dan Sihir Algoritma

Satya Adhi,
Podcaster di "Dengar Podcast"

We are caged in simulations
Algorithms evolve
Push us aside and render us obsolete
(Muse-Algorithm)

Kalau kamu seorang gadis yang sedang *pdkt* dengan seorang lelaki, kamu perlu tahu tempat nongkrong mana yang dia sukai, apa genre film favoritnya, siapa penulis pujaannya, dan informasi-informasi pribadi lain yang akan berguna dalam usaha *pdkt*-mu.

Buat mendapatkan informasi-informasi tadi, biasanya kamu akan tanya ke teman-teman dekatnya atau *stalking* akun media sosialnya. Tapi bayangkan jika suatu ketika ada seseorang yang dengan baik hati memberi tahu semua informasi tersebut kepadamu secara cuma-cuma. Bejibun informasi pribadi target hatimu akan membuat berbagai keputusan *pdkt* – mau jalan ke mana, nonton film apa, memberi hadiah apa – akan lebih tepat sasaran.

Di dunia digital peristiwa tadi benar-benar terjadi. Bedanya, informasi pribadi para warganet tidak digunakan untuk kepentingan *pdkt*, tapi untuk kepentingan bisnis dan politik. Setiap jejak digital yang kita tinggalkan sangat mungkin dipanen oleh para broker data untuk kemudian dijual ke perusahaan dan lembaga tertentu.

Program *60 Minutes* milik *CBS News* dalam salah satu episodenya menyebut bahwa tidak ada yang tahu pasti berapa perusahaan yang memanen data-data warganet. Namun kira-kira ada ribuan lembaga yang melakukan hal tersebut. Mereka punya jenis dan tujuan yang beragam, mulai dari lembaga riset, perusahaan internet, agensi iklan, sampai sebuah perusahaan khusus yang fokus memanen data dan menjualnya ke klien. Perusahaan broker data terbesar, Acxiom, disebut memiliki 1500 keping informasi pada lebih dari 200 juta warganet Amerika Serikat.

Sebagai gambaran, para broker data tidak hanya punya informasi dari jutaan warganet, tapi mampu mengelompokkan data-data yang ada untuk keperluan bisnis. Sebuah universitas bisa membeli data dari kelompok warganet yang tengah mencari perguruan tinggi, sebuah perusahaan kopi bisa membeli data dari kelompok warganet yang sering mampir ke Starbucks, para perusahaan asuransi kesehatan bisa membeli data dari kelompok warganet yang menderita penyakit kronis, dan sebagainya.

Praktik ini adalah tingkatan baru penggunaan data warganet di dunia digital. Sebelumnya data warganet hanya digunakan untuk memberi rekomendasi musik di Spotify atau video di YouTube, menentukan iklan-iklan produk apa saja yang akan muncul di linimasa kita, serta akun-akun mana saja yang cuitannya akan muncul pertama kali ketika kita membuka media sosial. Ini tak lepas dari karakter media digital yang "dapat *dikompresi* dan *didekompresi* dengan memakai *algoritma*, yang memungkinkan data dalam jumlah besar disimpan dan disebarkan dengan cara yang efisien" (Miller, 2011, dalam Tapsell, 2018: 68).

Tak hanya itu, fakta tersebut harusnya menyadarkan kalau selama ini kita tak pernah sendirian berselancar. Setiap terkoneksi ke dunia digital, kita selalu ada dalam pengawasan.

Dari Panoptikon ke Pasca Panoptikon

Pada 1791, filsuf Inggris Jeremy Bentham mengembangkan sebuah mekanisme pendisiplinan para tahanan yang efektif. Mekanisme tersebut dinamai panoptikon. Sel-sel tahanan dalam penjara panoptikon adalah bangunan

berbentuk melingkar yang memiliki dua jendela terbuka berjeruji besi – satu jendela mengarah ke luar, satu lagi ke dalam. Di tengah bangunan melingkar tersebut, satu menara pengawas berdiri kokoh. Seperti cincin *The Lord of The Rings*, para penjaga bisa mengawasi para tahanan tanpa terlihat.

"Efek dari sistem panoptik ini menyebabkan pada diri narapidana suatu kesadaran selalu dalam pengawasan atau dalam situasi terlihat secara permanen. Sistem tersebut memungkinkan pengawasan dilakukan secara tidak teratur, tetapi efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus-menerus diawasi" (Haryatmoko, 2016: 22).

Di era modern, panoptisisme sering dicontohkan dalam praktik pengawasan warga oleh negara lewat CCTV. Namun di era digital, panoptisisme tak melulu pengawasan oleh negara terhadap warga. Ada pergeseran antara panoptisisme yang dikembangkan Bentham dengan mekanisme pasca panoptisisme di era digital.

Sekarang, mekanisme panoptik adalah kumpulan algoritma cerdas media digital, sementara para pengawasnya adalah para pebisnis dan pihak lain yang punya kepentingan untuk memanfaatkan data kita. Yang diharapkan dari mekanisme ini adalah kedisiplinan para konsumen untuk senantiasa mengonsumsi "produk" yang ditawarkan. Satu lagi, di era pasca panoptisisme para warganet tak sepenuhnya sadar kalau mereka tengah diawasi.

Untuk membuktikan pengawasan ini, saya coba memasang perangkat lunak *Disconnect* di *browser* saya. *Disconnect* mampu menunjukkan kepada kita, situs-situs mana saja yang sedang mengamati dan mempelajari aktivitas kita di dunia maya. Saya masuk ke salah satu situs jual beli daring, dan *Disconnect* langsung mendeteksi 19 situs lain yang "diberitahu" kalau saya sedang masuk ke laman jual beli tersebut. Situs-situs yang mengawasi saya termasuk Twitter, Facebook, dan Google.

Semua sistem dahsyat ini didesain oleh para matematikawan jenius. Salah satu penemuan terpenting mereka yang menjadikan komputer bisa mengawasi kita layaknya manusia adalah algoritma *Association Rule Learning (ARL)*. Ia diperkenalkan Rakesh Agrawal, Tomasz Imielinski, dan Arun Swami pada 1993. Algoritma ini adalah salah satu penemuan penting dalam dunia kecerdasan buatan.

ARL adalah algoritma yang memungkinkan kita untuk mengetahui apa yang dibutuhkan seseorang berbekal data pribadinya. Misalkan kamu baru saja membeli komputer di toko daring. ARL akan menyeleksi barang-barang apa saja yang berpotensi kamu butuhkan atau inginkan setelah kamu membeli ponsel. Misalnya pencetak, pemindai, komputer jinjing, dan sebagainya. Hanya dengan satu data pembelian di toko daring saja, ARL mampu menentukan iklan apa yang akan ditampilkan di laman media sosialmu.

Contoh lain adalah kasus Cambridge Analytica, yang bisa menggambarkan betapa pengawasan digital oleh sebuah lembaga bisa digunakan untuk memengaruhi pilihan politik warga. Dalam laporan yang dirilis *The New York Times*, diungkapkan bahwa para periset Cambridge Analytica menggunakan kuis kepribadian untuk mendapatkan informasi-informasi pribadi pengguna yang diizinkan Facebook.

Data-data tersebut lalu digunakan untuk membentuk pesan politik agar efektif memengaruhi psikologi penerima pesan. Keterlibatan Cambridge Analytica dalam pemenangan Donald Trump dan kampanye Brexit menjadi bukti betapa berharganya data-data pribadi kita.

Kasus ini juga menegaskan pergeseran status Facebook dan media sosial lainnya, dari yang tadinya sekadar medium pesan dan ruang nongkrong secara maya, menjadi jembatan antara pembuat pesan dan warganet. Sebab algoritma media sosial mempunyai kuasa untuk menentukan pesan-pesan apa saja yang akan dikonsumsi penggunanya.

Lantas, bagaimana cara membatasi kuasa pengawasan yang dimiliki media digital? Melihat contoh-contoh kasus yang ada, kuasa negara nampaknya masih jadi yang paling efektif untuk membatasi kuasa media digital. Di Uni Eropa, regulasi pemanfaatan data warganet sudah diatur dalam General Data Protection Regulation. Sementara itu, di negara bagian California, Amerika Serikat, California Consumer Privacy Act akan berlaku pada 2020 nanti.

Beberapa isi penting regulasi tersebut di antaranya adalah; hak untuk tahu data apa saja yang dimanfaatkan oleh perusahaan, hak untuk menolak penjualan data pribadi, serta hak untuk tahu jenis broker data apa yang memanen data-data kita. Hasilnya, media sosial semisal Facebook telah memutakhirkan kebijakan penggunaan data mereka.

Di Indonesia, sepertinya regulasi soal pemanfaatan data warganet tidak akan dibahas dalam waktu dekat. Pasalnya, saat ini pemerintah masih belum khatam meregulasi transportasi daring dan tengah sibuk membatasi kebebasan berpendapat di media digital lewat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Selagi menunggu para legislator membahas regulasi tersebut, jangan takut untuk tetap menyapu jari di layar gawai sembari meningkatkan kewaspadaan dari sihir konsumerisme. Ingat, banyak Bung Besar yang mengawasimu![]

Peran Kuasa Dalam Kekerasan Simbolik

Akhmad Giri Suryana,
Pemimpin Umum LPM Kentingan periode 2018-2019 dan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi

Kekerasan dapat terjadi di mana saja. Salah satunya adalah kekerasan seksual yang banyak terjadi di lingkungan kampus Indonesia. Bahkan pada beberapa peristiwa, kekerasan juga dikenalkan kepada mahasiswa yang baru saja mencicipi keras dan sempitnya bangku perkuliahan-dalam arti yang sebenarnya, saat kegiatan ospek. Lalu kekerasan terhadap anak. Kekerasan atas nama solidaritas, seperti tawuran antar pelajar. Kekerasan terhadap siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Serta berkian-kian. Kekerasan acap kali dijadikan sebagai jalan pintas untuk mempertegas pengaruh perwujudan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh seseorang pelaku tindak kekerasan, atau penguasa yang berada di belakangnya.

Secara umum, konsep kekerasan memang intinya mengacu pada dua hal. Pertama, merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan. Kedua, merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan (Kiefer, 1972). Sejumput fenomena kekerasan fisik maupun psikis seperti yang telah dijelaskan di atas, kerap menjadi pokok perhatian masyarakat karena keduanya merupakan perilaku yang "mudah dikenali". Padahal, ada rupa kekerasan yang jarang mendapat perhatian oleh sebagian besar orang, yakni kekerasan simbolik. Bahkan, jika kita amati, kekerasan simbolik ini memiliki dampak skala makro bagi masyarakat.

Konsep kekerasan simbolik dikemukakan oleh sosok sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Diulas kembali oleh Nanang Martono dalam bukunya yang berjudul Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (2012), bahwa kekerasan simbolik sebenarnya ada di mana-mana, dengan berbagai wujud strateginya. Bourdieu memakai konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok dominan yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk "memaksakan" ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok didominasi. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Akibatnya, masyarakat yang didominasi dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikan, dan mengakui bahwa habitus kelompok dominan merupakan habitus yang pantas, sedangkan habitus kelompoknya merupakan habitus yang sudah selayaknya "disingkirkan jauh-jauh".

Sama halnya dengan kekerasan fisik dan psikis, kekerasan simbolik dapat terjadi di mana saja. Bahkan di sebuah ka-

mus pedoman berbahasa Indonesia yang konon penuh keniscayaan. Jika kita mencari kata "gondrong" di KBBI, maka akan muncul penjelasan arti leksikal serta contoh penggunaan katanya. Gondrong, diartikan sebagai rambut orang laki-laki yang panjang karena lama tidak dipangkas. Contoh penggunaan tertera, "ketika pertama kali ditemukan di hutan, watak anak itu beringas, kukunya panjang, dan rambutnya 'gondrong' sampai ke bahu". *Yak*, konstruksi yang terbangun ialah bahwa orang berambut gondrong memiliki sifat yang liar, sangat tidak mengurus diri atau kotor, dan "hutan" sebagai latar orang itu tinggal jelas menggambarkan tentang individu yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Padahal, pendidikan formal dianggap penting, apalagi semenjak lembaga-lembaga nasional maupun internasional menciptakan standarisasi mengenai "kualitas bangsa".

Kamus resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bisa kita sebut sebagai Ranah. Istilah Ranah mengacu pada konsep mengenai arena perjuangan. Arena perjuangan dipahami sebagai tempat yang digunakan manusia untuk memperjuangkan sumber daya individu. Pemahaman akan rambut gondrong tadi, berpijak dari orientasi ciptaan kelas dominan atau kalangan kelas atas mengenai wacana estetika tentang kerapian. Sehingga, rapi yang lebih leluasa digunakan oleh masyarakat kelas atas, akan dianggap lebih baik dan lebih pantas dibandingkan dengan ihwal "serampangan".

Sekolah memegang peran penting dalam mereproduksi tatanan sosial. Pembuat kebijakan, kepala sekolah hingga para guru memperjuangkan mandat dari kelompok masyarakat yang berbudaya kelas dominan (Nanang Martono, 2012). Di sekolah, siswa wajib menggunakan seragam yang rapi, rambut pendek teratur, bersepatu, kaos kaki, ikat pinggang, hingga berkalung dasi. Meskipun peraturan tersebut dianggap menciptakan kesetaraan, namun pada kenyataannya, yang terjadi hanyalah keseragaman. Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu pada akhirnya harus membeli atribut sekolah yang sama dengan anak-anak dari keluarga mampu. Sebagaimana kita tau, uang yang dikeluarkan untuk membeli seragam beserta atributnya tidaklah sedikit. *Toh*, ketimpangan tidak sepenuhnya tumpas. Anak-anak yang berasal dari keluarga kelas atas akan cenderung menggunakan sepatu bermerek mahal serta memakai seragam lebih putih dan wangi, dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga kelas bawah.

Meskipun sudah terdapat program-program yang mengupayakan semua anak bisa bersekolah, namun anak-anak dari kalangan kelas atas lebih memungkinkan untuk merasakan suasana belajar kondusif di rumahnya, mendapatkan les yang memadai, mobilitas tinggi, dan nutrisi-nutrisi cukup untuk pengembangan prestasinya, ketimbang anak-anak dari keluarga kelas bawah. Karenanya, bagi Bordieu, kegagalan anak-anak dari kelompok masyarakat kelas pekerja dalam meraih sukses akademis bukanlah karena kesalahan mereka, tetapi karena kesalahan sistem pendidikan.

Media sama halnya gencar menabur aksi kekerasan simbolik. Penggambaran tokoh pada suatu film cenderung menjadi model yang cocok bagi tindak tanduk kelas dominan. Dampaknya bukan kepada pemerannya, tetapi pada kelompok yang menjadi sasaran kontruksi dari gimik. Misal saja pada film yang dapat mewakili perasaan puak-puak dengan cinta penuh ambisi. Seperti FTV. Orang-orang dari desa seringkali diperankan menjadi pembantu, sopir, serta tukan kebun, yang secara langsung disandingkan dengan majikannya yang memiliki kebiasaan, selera, pola pikir, dan pakaian amat berbeda di rumah. Lagi, penggambaran orang kelas bawah, dalam cerita dirinya mengalami perubahan corak mode karena jatuh cinta pada seseorang dari keluarga kaya, hingga membuat penampilannya berubah. Humor meluap ketika orang tersebut gagal untuk memasuki budaya kelas dominan, dengan memperagakan cara berjalan, penggunaan bahasa, hingga pakaian yang dikenakan malahan memberi kesan lucu (norak atau bodoh).

Kekerasan simbolik tidak ayal menyertai orang-orang yang tidak memiliki sarana untuk berbicara, dan hanya dapat melihat dirinya dalam kata-kata atau wacana orang lain yang menamai diriya sebagai "wakil". Untuknya, kita harus semakin awas dan cermat akan memahami dunia sosial. Giatlah bertanya kepada diri sendiri, apakah kita mengalami tindak kekerasan simbolik, atau malah menjadi pelaku itu sendiri. Pasalnya, kekerasan simbolik menyusup dalam setiap bentuk tindakan, struktur kesadaran individual, struktur sosial, hingga struktur pengetahuan. []

Gambar: Kentingan sedang mewawancarai pemandu di Tumurun *Private Museum* - M. Wildan F./LPM Kentingan

Turun Temurun Tumurun *Private Museum*

Oleh: Cahyanti Nawangsari

Museum atau *musium* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. Solo yang merupakan kota budaya telah memiliki beberapa museum, sebut saja Museum Keris, Radya Pustaka, dan lainnya. Akan tetapi dari sekian banyak museum terdapat salah satu yang cukup menarik yaitu Tumurun *Private Museum*. Tumurun diambil dari bahasa Jawa yaitu turun-temurun yang berarti mewariskan. Museum milik seorang pengusaha sukses bernama Iwan K. Lukminto atau yang sering dipanggil Wawan. Di dalam museum terpajang berbagai koleksi karya seni milik Wawan dan juga mendiang ayahnya, Alm. H. M. Lukminto.

Alm. H. M. Lukminto adalah seorang pendiri perusahaan terbesar se-Asia Tenggara yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk (PT Sritex) yang terletak di kabupaten Sukoharjo. H. Lukminto menjadi inspirasi berdirinya Tumurun Private Museum yang berawal dari kecintaannya terhadap mobil dan barang antik. Hingga kemudian sifat tersebut menurun ke Wawan dan pada akhirnya membangun Tumurun Private Museum.

"Pendirian museum ini diawali dari kecintaan H. Lukminto terhadap benda antik, kemudian untuk mengenang ayahnya maka Pak Wawan mendirikan museum ini," ujar Sofyan, pemandu dalam Tumurun Private Museum.

Setidaknya terdapat 3 mobil kuno milik mendiang H. Lukminto yang ada di museum.

Gambar: Salah satu mobil klasik dalam koleksi Tumurun *Private Museum* - M. Wildan F/LPM Kentingan

Ketiganya masih berfungsi, namun sekarang hanya dijadikan koleksi/pajangan saja di dalam museum. Dari 3 mobil yang terdiri dari Mercy tahun 1972 dan Dohc berwarna hitam tahun 1932 dan *krem* tahun 1948. Dan yang paling istimewa yaitu mobil Mercy karena telah menemani perjalanan karir H. Lukminto, serta paling sering digunakan.

"Dari ketiga mobil yang sering digunakan dan menemani perjalanan karir H. Lukminto ya Mercy tahun 1972. Biasanya beliau juga menggunakan mobil tersebut untuk jalan-jalan di sore hari," Sofyan mengisahkan.

Pertama di Kota Solo

Tumurun Private Museum yang diresmikan pada April 2018 dan menjadi satu-satunya museum pribadi di Solo. Terletak di Jln. Kebangkitan Nasional No.2/4, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, awalnya merupakan arena bermain biliar dan kemudian dibeli serta diubah menjadi museum. Museum ini terdiri dari 2 lantai, untuk lantai pertama merupakan tempat karya seni dari para seniman yang masih hidup, sedangkan di lantai dua merupakan karya seni dari para seniman maestro atau yang sudah tidak ada.

Pengunjung yang akan datang diharuskan mendaftarkan diri melalui web Tumurun *Private Museum* atau bisa juga menghubungi lewat telefon atau Whatsapp. Setelah melakukan pendaftaran pengunjung diperbolehkan menikmati karya seni selama satu jam. Akan tetapi ada beberapa pihak yang menyayangkan akan pendeknya durasi mengelilingi museum, salah satunya Hana, mahasiswi Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang sempat berkunjung ke Tumurun.

"Datang ke Tumurun niatnya ngga cuman foto-foto, tetapi juga ingin memaknai setiap karya seni yang ada. Tetapi sayangnya waktu yang diberikan hanya 1 jam, jadi ngerasa agak kurang gitu buat mengetahui satu per satu makna yang terkandung dalam karya," ujar Hana.

Selain waktu kunjung yang dibatasi, pengunjung juga hanya diperbolehkan mengelilingi lantai pertama saja. Sementara itu, untuk karya seni yang terdapat di lantai dua hanya diperuntukkan bagi kerabat Wawan saja. Mengingat karya seni yang tersimpan di lantai dua merupakan ciptaan maestro seni yang sudah tiada, serta memiliki harga yang tidak bisa dibilang murah.

Tumurun Private Museum menjadi representasi kecintaan Wawan terhadap seni. Selain itu juga sebagai ajang edukasi, khususnya bagi kaum milenial yang

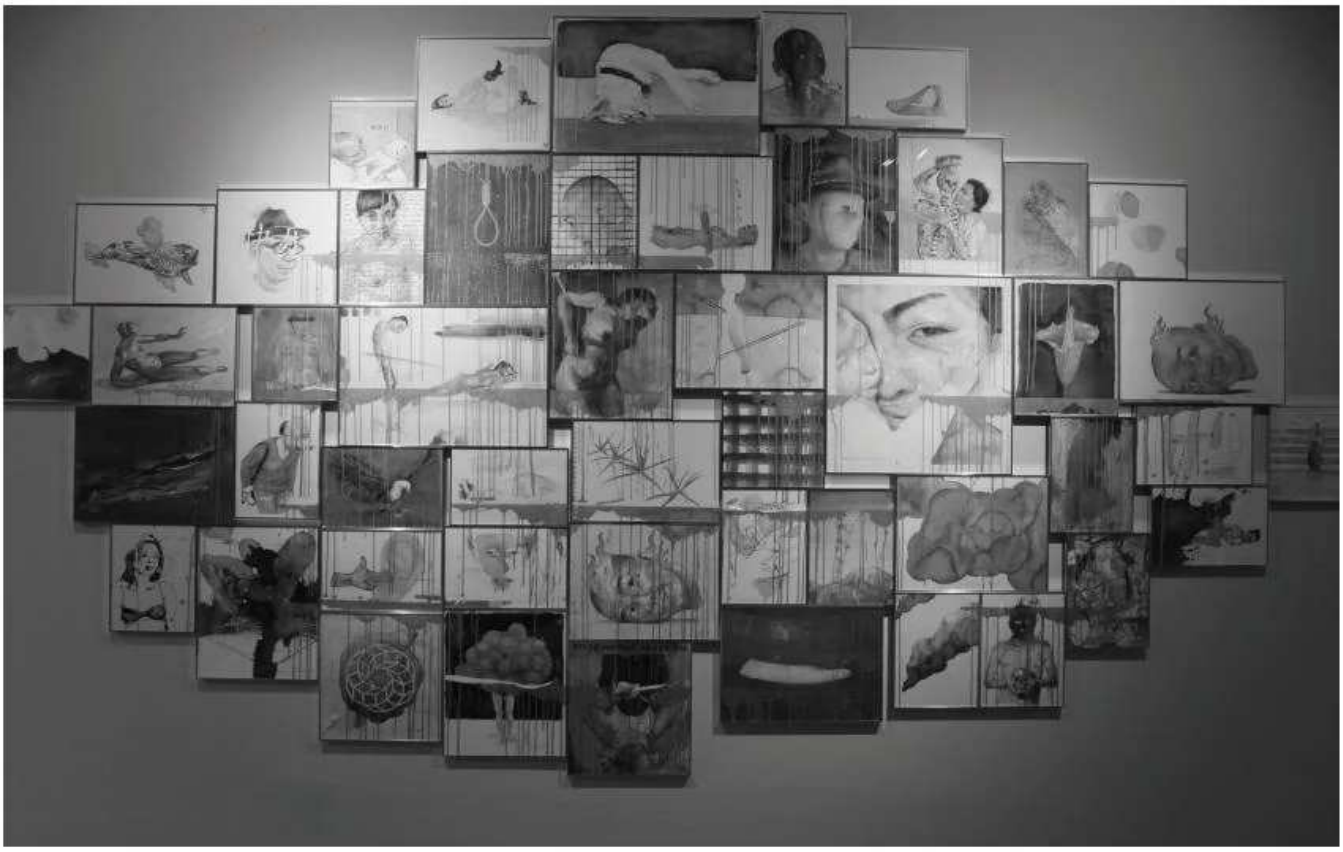

Gambar: Lukisan - lukisan dalam koleksi Tumurun *Private Museum* - M. Wildan F/LPM Kentingan

umumnya masih sangat minim pengetahuan akan seni. Harapannya setelah mengunjungi museum tersebut pengunjung akan terbuka cakrawalanya akan berbagai bentuk karya seni, serta dapat mengenal para seniman mancanegara dan seniman Indonesia yang justru sukses di luar negeri.

Ketika berada di dalam museum pengunjung akan dimanjakan dengan lukisan-lukisan yang sangat *iconic* dan sarat akan makna, setiap karya di dalam museum ini dilengkapi dengan informasi mengenai judul dan nama senimannya serta *barcode* yang bisa dipindai melalui iOS dan android melalui aplikasi Line atau QR untuk mengetahui lebih lengkap mengenai penjelasan setiap karya seni. Karya-karya seni milik seniman Indonesia seperti Eko Nugroho, Eddie Hara, Melati Soeryodarmo, dan Albert Jonathan Setyawan menjadi suguhan yang sangat apik di Tumurun *Private Museum*.

Setiap seniman yang karyanya dimuat di museum ini, memiliki cerita tersendiri. Sebut saja Eko Nugroho, beliau adalah seorang seniman asli Jogjakarta yang salah satu karyanya sudah mendunia yaitu tas *branded* asal Prancis, Louis Vuitton. Eko Nugroho menjadi salah satu desainer dari tas yang sudah mendunia itu. Tidak hanya aktif di mancanegara, Eko Nugroho juga berkontribusi pada pendesainan botol kemasan Aqua yang tidak terpikirkan oleh orang awam. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak seniman Indonesia yang terkenal di luar negeri dan karyanya juga dimuat di Tumurun *Private Museum*.

Kemudian yang paling menonjol dari sekian banyaknya koleksi yaitu dua patung berwarna biru dan merah dengan banyak pasang mata. Patung berwarna biru menggambarkan kehidupan masa kini dengan hadirnya media sosial, yang artinya setiap orang mampu melihat segala aktivitas kita. Sementara itu patung dengan ukuran lebih kecil yaitu yang merah mengartikan bahwa setiap orang mampu mengikuti segala aktivitas kita.

Selanjutnya dalam hal pemeliharaan dilakukan *perollingan* karya setiap 1 sampai 2 bulan sekali, serta pemeliharaan kebersihan setiap harinya. Dalam urusan pemeliharaan museum dipegang oleh 11 karyawan yang memiliki fungsinya masing-masing, yaitu 1 manager, 2 pramuwisata, 2 pramukantor, dan 6 satpam. Sementara itu, para pegawai di museum ini merupakan orang-orang pilihan langsung Wawan yang juga mengerti seni, serta tidak begitu mementingkan posisi secara struktur organisasi tetapi lebih kepada teman kerja yang sama-sama mengerti seni [].

LPM Kentingan UNS

mengucapkan selamat atas diwisudanya:

Dimas Alendra, S.Sos
Pemimpin PSDM Periode 2017

Muhammad Satya Adhy Karyanto, S.Ikom
Pemimpin Redaksi Periode 2017

Muhammad Fatih Abdulbari, S.Hum
Staff Dana Usaha Periode 2017

Ani Mardatila, S.T.P
Pemimpin Umum Periode 2018

Fera Safitri, S.Sos
Pemimpin Redaksi Periode 2018

Eka Indrayani, A.Md
Staff Redaksi Periode 2018

Fella Adiatika, S.H
Sekretaris Umum Periode 2018

Anindita Kusumastuti, A.Md
Staff Administrasi Bidang Kesekretariatan 2018

Safrida Esa Herawati, S.Pd
Pemimpin Perusahaan Periode 2018

Gambar: Refleksi wajah Sasa di cermin rias miliknya - Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Waria Masih Saja Terluka

Oleh: Septiarani Ayu Widia Putri

Di dekat bendungan Tirtonadi yang telah gelap dan sepi, tepatnya di Jl. Ahmad Yani, Gilingan, Banjarsari, tampak seseorang yang terlihat asing bagi mata orang awam, tetapi dikenal persis oleh orang di sekitar halaman Papan Kawruh Tirta. Tengah malam selalu dianggap masih sore bagi mereka penghuni penghujung malam, yang meramaikan HIK (Hidangan Istimewa Kampung/Angkringan) di area itu atau beberapa yang setia menunggu datangnya pemilik dari motor-motor yang terparkir rapih di sudut halaman.

Sasa, salah seorang waria yang setahun belakangan selalu mengunjungi daerah tersebut. Sebelum berangkat, ia harus berdandan dengan cantik, mengenakan setelan feminin serta memakai tas jinjing dan sepatu ber-hak. Tak lupa menyematkan wig di atas kepalanya sebagai atribut pelengkap saat bekerja. Dari cara duduk dan bicaranya yang pelan dan santun, tampak jelas bahwa Sasa memiliki perangai layaknya wanita. Tak heran, beberapa pengunjung atau klien mau menghampirinya dan meminta pelayanan sesuai yang mereka inginkan. Meskipun tidak setiap hari mendapat tamu, dengan semangat Sasa tetap menunggu atau sekedar mondar-mandir di sekitar taman. Terkadang juga ditawari untuk membantu penjual angkringan dalam menghidangkan sebagian menu jika dibutuhkan.

Wajahnya yang biasanya selalu ceria, berubah menjadi masam ketika diberi kesempatan untuk membuka kisah pahit hidupnya. Sasa bercerita bahwa semasa kecil sudah mendapat perlakuan kasar dari ayahnya sendiri. Hampir setiap hari terkena pukulan di sekujur badan, yang belum diketahui apa alasan sebenarnya.

Gambar: Sasa sedang merapikan riasannya sebelum bekerja - Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Gambar: Salah satu alat rias yang dibawa Sasa di dalam tasnya - Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Gambar: Sasa tengah berjalan di depan gedung Papan Kawruh Tirta- Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Sebab itu, sakit di telinganya masih sering kambuh hingga sekarang dan terkadang membuatnya tidak bisa mendengar beberapa saat. Karena tidak ingin adik-adiknya mendapat perlakuan yang sama dari sang ayah, sebisa mungkin Sasa memperlakukan mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Bukan hanya semasa kecil saja mendapat perlakuan tidak mengenakkan, tetapi hingga bekerja seperti sekarang pun masih saja mengalami hal yang sama. Misalnya saja, ada pengunjung yang tiba-tiba melemparinya dengan batu, ada juga yang meminta rokok sementara dirinya tidak memilikinya. Alhasil, Sasa malah dipukuli.

"Saya nggak bisa renang aja, cuma bisa mikir gimana caranya biar bisa tetap hidup," tuturnya ketika tercebur di sungai karena dikejar sekumpulan orang. Sasa juga mengaku pernah memijat klien di rumahnya yang tidak disangka ternyata termasuk kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* (LGBT) . Sejak saat itu Sasa harus lebih bersikap hati-hati saat memilih pelanggan.

Ketika ditanya apa saja barang yang ada dalam tasnya, dengan tersipu malu Sasa berkata bahwa isinya sudah banyak yang hilang. Sasa menceritakan alasannya, bahwa saat itu ada dua orang yang sedang mabuk ingin merampok lalu membunuhnya. Ketika tangan dan kakinya terikat, sebagian perlengkapan di dalam tasnya pun berjatuhan. Sasa mengaku menyesal menjadi waria karena memiliki resiko yang besar dan selalu diremehkan oleh masyarakat. Apalagi kekhawatirannya jika sewaktu-waktu Satpol PP melewati daerahnya bekerja. Maka dari itu, anaknya yang baru berusia 9 tahun dimasukkan ke pesantren agar tidak memiliki nasib sepertinya.

"Kalo lagi dandan terus ingat anak bawaannya jadi nyesel. Kadang iri juga sama orang yang bisa ngaji, pengen bisa juga gitu," keluh Sasa.

Semenjak ditinggal oleh sang istri, Sasa alias Solikhin harus berjuang sendiri untuk menafkahi kedua adik, seorang anaknya, serta orang tuanya.

"Saya pengen punya istri (lagi) juga, sama pengen punya anak lagi," ucapnya sambil tertawa kecil. Sementara itu, keputusannya memilih pekerjaan sebagai seorang waria setelah pindah dari Magelang, karena tidak ingin merepotkan mereka yang memberikan tumpangan tempat tinggal untuknya. Mereka, sang pemberi tumpangan tak lain adalah kumpulan para waria yang telah merawatnya sampai sekarang.

Namun Sasa menyadari bahwa keinginannya untuk hidup dan bekerja seperti orang normal lainnya masih terlintas di pikiran. Di samping itu, impian untuk menyekolahkan anak dan kedua adiknya hingga ke perguruan tinggi selalu menjadi prioritas utama dalam hidupnya. []

Gambar: Sasa sedang menunggu pengunjung di sekitar Taman Tirtonadi - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Gambar: Sekolah Vokasi UNS, Jl. Kolonel Sutarto No. 150 K, Surakarta - Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Sekolah Vokasi Bukan Anak Tiri

Oleh: Umi Wakhidah

Bagaikan genre musik jazz dan dangdut, keduanya setara tetapi salah satunya selalu dianggap lebih rendah. Itulah yang dapat menggambarkan kondisi jenjang pendidikan tinggi di Indonesia.

Saat ini, sebagian masyarakat masih memandang program diploma dengan sebelah mata. Begitupula dengan SMA dan SMK, masyarakat akan lebih cenderung menghargai SMA daripada SMK. Entah faktor apa yang membuat masyarakat berpikiran seperti itu. Pemikiran semacam itu menjadi dasar Sekolah Vokasi (SV) Universitas Sebelas Maret (UNS) didirikan. Drs. Santoso Tri Hananto, M. Acc, Ak direktur SV UNS mengatakan bahwa keputusan dipisahkannya Sekolah Vokasi ini agar mahasiswa program diploma tidak dianggap sebagai kelas dua, dan juga tidak dianaktirikan.

"Kami mencetuskan pemisahan Sekolah Vokasi bukan untuk *World Class University*, namun kami sadar bahwa masih banyak masyarakat yang memandang program diploma sebagai kelas dua," jelasnya.

Program diploma tidak bisa disamakan dengan program sarjana, karena program diploma cenderung berpegang pada *skill* sedangkan jalur sarjana *knowledge*. Pendidikan vokasi menerapkan sistem 70% praktik di lapangan dan 30% teori, sedangkan pendidikan akademik (sarjana) menerapkan sistem 80% teori, 20% praktek di lapangan.

Pembangunan Sekolah Vokasi UNS memang masih dapat dikatakan berada di tahap awal. Menurut Kholifah, mahasiswa D3 Usaha Perjalanan Wisata, banyak fasilitas yang diambil dari Fakultas Ilmu Budaya seperti meja kursi yang dicat ulang, LCD proyektor, dan juga AC. Tempat sampah masih minim, dan lahan parkir yang tidak memadahi.

"Tempat parkirnya di depan kelas, kadang terganggu sama mahasiswa yang tidak mematikan mesin saat parkir," jelasnya.

Banyak keluhan dari mahasiswa mengenai pemindahan Sekolah Vokasi UNS, khususnya keluhan dari mahasiswa yang sudah melaksanakan kegiatan perkuliahan di kampus Sekolah Vokasi UNS. "Anak vokasi juga butuh makan dan tempat fotokopian," protes salah satu mahasiswa baru 2019 yang sudah menempati Sekolah Vokasi.

Sekolah Vokasi UNS masih berusaha untuk terus melakukan pembangunan demi melengkapi segala sarana dan prasarana pembelajaran. Pihak manajemen Sekolah Vokasi telah mengirimkan surat ke wakil rektor bidang empat untuk memohon agar tahun ini dapat dibuatkan *grand design* Sekolah Vokasi agar dapat segera diajukan kepada pemerintah untuk mendapatkan dana pembangunan. Dikarenakan luas tanah yang ditempati hanya 5000 meter, terkait pembangunan Sekolah Vokasi nanti akan dibuat bangunan *skyscraper*, untuk jumlah lantainya disesuaikan dengan kebutuhan Sekolah Vokasi. "Agar sesuai dengan namanya, kami *sih* pinginnya dibangun dengan sebelas lantai," kata Santoso.

Pada tahun ini, Sekolah Vokasi UNS sudah ditempati 4 program studi, yaitu D3 Bahasa Mandarin, D3 Bahasa Inggris, D3 Usaha Perjalanan Wisata, dan D3 Desain Komunikasi Visual. Sedangkan 22 program studi yang lainnya statusnya dititipkan di fakultasnya. Sejak ditetapkan sebagai direktur Sekolah Vokasi 3 Desember 2018 lalu, Santoso berusaha menyiapkan pondasi dan pilar yang kokoh bagi Sekolah Vokasi. "Kita tidak mau hanya pencitraan aja, pondasi dan pilar harus benar-benar kokoh," tegasnya.

Dalam membangun pondasi yang kuat, Santoso lebih fokus untuk memperkuat magang

"Kami mencetuskan pemisahan Sekolah Vokasi bukan untuk World Class University, namun kami sadar bahwa masih banyak masyarakat yang memandang program diploma sebagai kelas dua," jelasnya.

industri dan tempat uji kompetensi. Pada kurikulum 2020, proses pembelajaran jalur vokasional diploma 3 menganut model 3,2,1. Tiga semester di kampus, dua semester di industri sesuai bidangnya masing-masing, dan satu semester tugas akhir. Meskipun saat ini mahasiswa diploma 3 UNS masih menggunakan kurikulum lama, namun pada Februari 2020 nanti, Santoso menghimbau agar magang industri dapat dilaksanakan satu semester penuh. "Jika pelaksanaan magang industri belum bisa 6 bulan penuh, ya paling tidak 3 bulan," tambahnya. Magang selama satu semester penuh merupakan hal yang sulit jika langsung diterapkan, karena itu Santoso akan mengganti mata kuliah magang menjadi mata kuliah praktik. Praktik yang biasanya dilaksanakan di dalam kampus, akibat kebijakan tersebut pelaksanaan praktik tidak lagi berada di dalam kampus melainkan langsung praktik di industri sesuai program studi masing-masing.

Dalam melengkapi fasilitas layak pakai untuk kegiatan perkuliahan, Sekolah Vokasi UNS sedang menyiapkan laboratorium setara dengan industri, tujuannya agar ketika mahasiswa diploma UNS sudah terjun ke dunia industri, mereka tidak lagi gagap akan peralatan yang ada dalam laboratorium tersebut. Laboratorium yang sudah tersedia di Sekolah Vokasi UNS saat ini adalah laboratorium komputer. Dikarenakan belum adanya ruangan untuk membangun laboratorium di Sekolah Vokasi UNS, maka SV UNS meminta bantuan dekanat fakultas agar dapat menitipkan laboratorium khusus SV UNS di fakultas masing-masing. Dan nanti ketika Sekolah Vokasi benar-benar sudah siap ditempati, laboratorium tersebut akan dibawa oleh Sekolah Vokasi.

Pendidikan jalur vokasi UNS pada tahun 2020 setiap program studi harus memiliki Tempat Uji Kompetensi (TUK) minimal satu tempat dan TUK tersebut harus menginduk pada salah satu Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang berlisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sedangkan pada tahun 2021, Santoso berharap agar Sekolah Vokasi UNS tidak hanya mendirikan TUK saja, namun juga dapat mendirikan LSP. Sebagai mahasiswa diploma, lulus tidak cukup hanya ijazah, *transkrip* nilai, dan Surat Keterangan Pembantu Ijazah, namun harus memiliki sertifikat kompetensi agar kemampuannya benar-benar dihargai. Sekolah Vokasi diharapkan dapat meluluskan sumber daya manusia dengan keahlian yang sudah terbentuk.

"Kita ingin Sekolah Vokasi ini dapat memberikan kontribusi pencapaian kinerja UNS," jelas Santoso. Santoso menambahkan bahwa kontribusi yang dapat Sekolah Vokasi lakukan adalah dengan memotivasi dan mendanai mahasiswa diploma untuk turut serta dalam mengikuti perlombaan sesuai dengan program studi masing-masing. Selain itu, Santoso pun berharap baik dosen maupun mahasiswa bangga dengan kuliah mengajar di Sekolah Vokasi UNS. []

"Kita ingin sekolah vokasi ini dapat memberikan kontribusi pencapaian kinerja UNS," jelas Santoso.

Gambar: *Merchant* GoPay yang terletak di Paragon Mall - Lulu Febriana Damayanti/ LPM Kentingan

E-Money, Model Pembayaran Praktis dan Efektif

Oleh: Lulu Febriana Damayanti

Bidang teknologi berkembang sangat pesat, terutama pada abad 21 ini. Perkembangan teknologi tersebut, tidak hanya mencakup dunia digital saja, akan tetapi juga merambah ke dunia finansial. Hingga akhirnya memunculkan istilah FinTech yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi pada jasa keuangan. Sebenarnya FinTech mencangkup semua jenis pelayanan keuangan yang telah melakukan inovasi, tetapi orang awam lebih mengenal FinTech melalui metode pembayaran *e-money*. Hal tersebut wajar terjadi, mengingat *e-money* sangat marak digunakan terutama oleh jasa transportasi online seperti Grab yang bekerja sama dengan PT Visonet Internasional (OVO) dan Go Jek dengan Go Pay.

Pada akhir-akhir ini sebagian orang mejadikan *e-money* sebagai pilihan metode pembayaran, terlebih lagi dengan adanya diskon dan *cashback* yang ditawarkannya. Para mitra usaha yang bekerja sama dengan penyedia jasa keuangan *e-money* disebut dengan *merchant*. Sementara itu, sistem pembayaran menggunakan *e-money* dikenal secara luas sekitar pertengahan 2018 hingga awal tahun 2019, dimana pada saat itu para perusahaan jasa penyedia *e-money* sedang gencar-gencarnya memberi *cashback* pada nasabahnya. Sehingga hampir disemua *merchant* menawarkan *cashback* ataupun diskon bagi calon pembelinya.

Sistem penarikan nasabah dengan cara memberikan *cashback* ataupun diskon bisa dikatakan sangatlah efektif. Mengingat cara seperti itu dipandang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat. Perusahaan penyedia jasa *e-money* diuntungkan karena bertambahnya nasabah, *merchant* diuntungkan karena dagangannya bisa laris, dan pengguna diuntungkan karena bisa mendapatkan barang incaran dengan harga relatif lebih rendah.

Jika ditelisik, sebenarnya sistem pembayaraan *e-money* yang seringkali memberikaan *cashback* dan diskon menyasar nasabah para anak muda. Hal tersebut wajar saja, sebab kaum muda kebanyakan melek akan teknologi tetapi hanya memiliki uang pas-pasan. Jadi dengan kehadiran *e-money* dapat menjadi salah satu alternatif. Terlebih lagi, dengan metode pembayaran tersebut, orang tidak perlu repot mengeluarkan uang dari dompet untuk melakukan transaksi. Cukup dengan memindai QR *Code* melalui gawai atau dengan memasukkan nomor telepon yang telah terdaftar ke mesin *Electronic Data Capture* (EDC).

Selain praktis karena tidak perlu membawa dompet, penggunaan *e-money* juga dianggap lebih aman sebab orang tidak perlu membawa uang tunai terlalu banyak. Hal tersebut salah satunya dapat menghindari adanya tindakan kejahatan, seperti peredaran uang palsu dan peraampokan uang tunai.

Seperti yang dilakukan oleh Alif Romianto, mahasiswa UNS asal Tegal ini rajin memanfaatkan momen dimana *cashback* dan diskon bertebaran bagai hujan.

"Biasanya pake *e-money* buat bayar transportrasi *online* dan makan di *foodcourt*, soalnya jatuhnya akan lebih murah karena ada diskon. Kalau enggak ada *cashback* atau diskon pilih pakai tunai aja, karena *e-money* kan sistemnya *top up* dulu dan bikin males aja," ujar Alif.

Sementara itu, April yang merupakan mahasiswi Pendidikan Sejarah turut mengungkapkan bahwa diskon dan *cashback* memang menjadi alasan yang logis untuk menggunakan *e-money*.

"Pake *e-money* bisa dibilang cukup sering, karena banyak diskon terutama untuk pembayaran jasa Go Food dan Grab Food," terang April.

"Selain untuk bayar jasa transportasi *online* biasanya dipake buat transfer, dibanding transfer lewat bank itu biaya adminya lumayan, kalau lewat OVO lebih murah. Selain itu rasanya praktis aja, soalnya tidak perlu bawa uang tunai," imbuh April.

Kemudahan dalam membayar tagihan dan transfer uang dengan layanan aplikasi *e-money* tidak hanya dirasakan oleh April. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bagus Dwi Santoso yang merupakan mahasiswa UNS dan pemilik usaha Tjopoe Cell.

"Aku pake *e-money* OVO untuk bayar tagihan Tokopedia, transfer rekening, dan belanja di *mall*. Lebih pilih pake *e-money* karena sering ada *cashback* dan juga biaya admin jika transfer rekening tergolong murah, cukup Rp. 3.000,00," jelas Bagus.

Dengan segala kemudahan dalam bertransaksi dan adanya iming-iming *cashback* dan diskon maka metode pembayaran *e-money* semakin lazim digunakan. Namun seperti sebuah petuah bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna selain Tuhan, begitupun dengan metode pembayaraan menggunakan *e-money*. Terdapat beberapa hal yang membuat pengguna merasa kurang nyaman, seperti server yang tiba-tiba mengalami gangguan dan sebagainya.

"Aku kan pakainya OVO, terkadang merasa kurang nyaman gara-gara server tiba-tiba *error* dan kirim ke rekening tujuan terkadang gagal ditambah uang pengembaliannya lama, kurang lebih memakan waktu seminggu," ujar Bagus.

Kejadian akan server yang tiba-tiba mengalami gangguan memang tidak bisa dipisahkan dengan dunia berbasis teknologi digital. Hal tersebut sangat lazim terjadi, akan tetapi sudah selayaknya perusahaan melakukan antisipasi terhadap hal semacam itu supaya tidak sering terjadi. []

Terdapat beberapa hal yang membuat pengguna merasa kurang nyaman, seperti server yang tiba-tiba mengalami gangguan dan sebagainya.

Gambar: Tampilan Laman Youtube - Pixabay.com

Mengenal Televisi dan Radio "Masa Kini"

Oleh: Kartika Sofiyanti

Youtube Youtube Youtube lebih dari TV boom!

Sebuah kalimat di atas mungkin sudah tak asing lagi di sebagian telinga para netizen Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum jika salah satu platform besutan Google sedang merajai dunia media sosial sekarang ini. Skinnyindonesian24channel yang beranggotakan Andovi serta Jovia da Lopez lah, sang pelopor kalimat tersebut.

Youtube merupakan *website* dan salah satu media sosial yang dirancang untuk berbagi video. Platform ini pertama kali didirikan pada tahun 2005 oleh tiga orang mantan karyawan PayPal. Saat ini, banyak orang yang lebih memilih menggunakan Youtube daripada televisi. Alasannya karena Youtube memiliki pilihan konten yang jauh lebih beragam ketimbang televisi. Terlebih lagi, tidak perlu terpaku dengan jadwal tayang seperti televisi.

Berbanding lurus dengan merajanya platform Youtube, maka bermunculan cita-cita baru bagi kebanyakan kaum milenial saat ini, yaitu para Youtuber. Jika dahulu menjadi Youtuber dianggap buang-buang waktu, namun hal tersebut berbanding terbalik di masa sekarang. Beberapa orang, terutama kaum milenial berbondong-bondong ingin menjadi Youtuber. Bahkan bagi sebagian orang, tidaklah sulit untuk meninggalkan pekerjaan lamanya demi memfokuskan karir di bidang per-Youtube-an. Amelia contohnya, seorang warga negara Indonesia yang lama menetap di Korea Selatan dan sudah bekerja di salah satu stasiun TV kenamaan di Korea saja rela untuk meninggalkan karir tetapnya itu, demi fokus membangun *channel* Youtubenya yang bernama "Amelicano".

Selain Amelia, contoh lain dapat kita lihat dari salah satu video yang pernah diunggah di Youtube oleh *channel* Asian Boss yang berjudul "Do All Koreans Want to

Become K-pop Idols? – What's the Ideal Job in Korea". Video tersebut menjelaskan mengenai cita-cita murid Sekolah Dasar di Korea, dan betapa mencengangkanya bahwa Youtuber menjadi salahsatu profesi yang diidamkan. Youtuber telah menyusup masuk dalam deretan cita-cita profesi anak pada umumnya, seperti dokter, guru, dan atlet.

Tidak hanya di negeri ginseng Youtuber menjadi profesi yang didambakan, di Indonesia sendiri tidak sedikit dari *selebtwit* atau *selebgram* atau bahkan selebritas papan atas pun tak mau kalah saing. Saat ini, mereka yang sudah terkenal pun memiliki *channel* Youtube mereka sendiri. Kemunculan selebritas yang merangkap menjadi Youtuber ini lambat laun dapat mengancam posisi Youtuber yang sesungguhnya. Fenomena seperti itu dapat dimaklumi, sebab keuntungan dari membuat konten di Youtube hingga berhasil ditonton banyak orang tidaklah sedikit. Bahkan beberapa Youtuber, seperti Atta Halilintar berhasil meraup penghasilan hingga 22,4 miliar rupiah per bulan, *ashiapp*.

Namun terlepas dari itu semua, Youtube merupakan sarana baru bagi penyebaran konten berbentuk video. Hampir semua kalangan dapat menikmati konten di platform ini. Seperti halnya Qotrunnada Salwa (19), mahasiswi jurusan Sastra Inggris UNS ini mengatakan jika dirinya benar-benar menggemari Youtube. Waktu favoritnya untuk menonton Youtube adalah sebelum tidur, dan biasanya dapat menyita waktu lebih dari 2 jam perharinya. Qotrun bisa dikatakan sangat menggemari Youtube, tetapi menurutnya Youtube bukanlah tempat yang cocok bagi anak-anak menonton tanpa pendampingan.

"Soalnya kalo Youtube kan gak bisa dikontrol. Aku sendiri aja gak bisa ngontrol, apalagi anak-anak. Sekalinya mereka (anak-anak) nonton Youtube harus didampingi. Karena, misalnya kartun yang gak boleh tayang di TV saja bisa bebas tayang di Youtube," ujarnya.

Bagi Qotrun Youtube cocok dijadikan sebagai tempat menghabiskan waktu, tetapi ada sedikit hal yang membuatnya kurang suka. Seperti adanya video-video yang tidak jelas dan kurang memberikan edukasi.

"Sukanya, Youtube itu banyak memberi manfaat, seperti orang-orang yang mau mulai bisnis masakan, bisa nonton resepnya dari youtube. Tapi buruknya itu banyak video yang gak jelas. Kaya video *prank prenk,* serta video yang merugikan banyak orang dan nirfaedah," terangnya.

Menurut Qotrun Youtube memerlukan badan pengawas, tetapi bukan badan pengawas seketat KPI. Karena dengan adanya badan pengawas ini dapat mengurangi jumlah-jumlah video tidak jelas yang kerap kali menjadi *trending* di Youtube Indonesia.

Selain munculnya televisi masa kini, tak ketinggalan pula muncul fenomena "Radio Masa Kini". Radio semacam ini, biasa disebut dengan Podcast seperti iTunes dan Spotify. Biarpun dapat disebut sebagai "Radio Masa Kini", namun *podcast* memiliki perbedaan yang amat mendasar, yaitu dapat diputar kapanpun dan bisa bebas dari iklan jika mengguakan jenis layanan yang premium. *Podcast* sudah ada sejak tahun 2005, tetapi memang baru sejak tahun 2007 mulai banyak digunakan dan momentumnya berkembang cepat sejak 2011 hingga sekarang dan mulai *booming* tahun lalu.

Di tahun 2019 ini, *podcast* mulai melebarkan sayapnya ditandai dengan adanya beberapa Youtuber yang juga merambah pasaran Podcast. Sebut saja Raditya Dika dan The Minimalists yang tidak hanya menayangkan kontennya di Youtube saja, tetapi juga di *podcast*. Untuk saat ini, kebanyakan dari penikmat Podcast rata-rata merupakan para pemuda. Beberapa dari mereka gemar mendengarkan konten yang membahas mengenai cerita mistis/horor, pendidikan, serta seputar permasalahan remaja.

Naviri, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya UNS mengaku sering mendengarkan *podcast*. Menurutnya dengan mendengarkan salah satu Podcast *channel* yang membahas mengenai permasalahan hidup para pemuda.

"Soalnya secara gak langsung, dengan mendengarkan permasalahan dan solusi hidup orang tuh jadi semakin meningkatkan pengalaman kita. Aku juga jadi tau, oh ada toh permasalahan begini", terang Naviri.

Podcast tidak hanya sebatas aplikasi pengisi waktu luang, tetapi lebih dari itu bisa dijadikan sebagai pengisi kesunyian di tengah aktivitas.

"*Podcast* bener-bener kasih banyak manfaat banget buat aku dan menambah wawasan juga. Padahal kita hanya mendengarkan dan bisa disambi ngapa-ngapain. Tapi, tetep bisa dapat info baru," imbuh Naviri.

Youtube dan *podcast* merupakan gambaran, bagaimana cara penyebaran informasi di masa kini dan mungkin juga akan tetap eksis di masa mendatang. Akan tetapi, ada baiknya jika tetap memperhatikan dan mengontrol diri dalam menggunakan kedua platform tersebut. []

Gambar: Salah satu angkringan yang terletak di depan ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Surakarta - Septiarani Ayu W. P./LPM Kentingan

Angkringan Melebur Batas

Oleh: Stephani Theora Agata

"Makanan memanusiakan manusia, dan meredakan perlawanan di antara mereka," Jelas Mendelson-Forman dalam BBC News (26 April 2018).

Istilah diplomasi kuliner (*gastrodiplomacy*), sudah dipakai sejak awal abad ke-21. Namun istilah ini tidak hanya dipakai untuk menjelaskan komunikasi antar para pemimpin negara dalam perjamuan makan mereka, karena jauh sebelum ke tingkat itu terdapat bentuk yang lebih dasar dan ada di tengah masyarakat khususnya di Indonesia, yang disebut dengan angkringan.

Nasi kucing, sate telur, dan mendoan adalah hal yang menjadi ciri khas dari angkringan. Tetapi jika dilihat lebih jauh, angkringan bukan hanya sekadar gerobak bertenda yang penuh makanan dengan kursi panjang di sekelilingnya. Angkringan adalah tempat di mana masyarakat berkumpul dan membicarakan persoalan di sekitar mereka.

Angkringan pun terus berkembang tiap waktunya, dari yang semula akrab dengan pelanggan berupa tukang becak dan penarik delman, sampai menjadi tempat berkumpul bagi hampir seluruh lapisan masyarakat. Sembari membolak-balikkan mendoan di penggorengan, Nita (25) seorang pedagang angkringan juga mengungkapkan, "yang datang (ke angkringan) banyak, ada dari mahasiswa, tukang ojek, hingga pegawai-pegawai kantoran."

Setiap orang yang datang ke angkringan pun memiliki tujuannya masing-masing, dari mahasiswa yang melakukan rapat divisi atau sekadar bersua dengan

teman, ibu rumah tangga yang membeli makan karena kebetulan malam itu belum sempat memasak, hingga para orang tua yang ingin istirahat sejenak setelah bekerja mencari nafkah seharian penuh.

Tidak ada yang akan mempertanyakan kasta dan golongan di sebuah angkringan, semua gagasan dan keluh kesah manusia tentang kehidupan mereka dapat saling berbaur. Berbeda halnya dengan sebuah restoran, yang menuntut pelanggannya untuk menunjukkan identitas tertentu agar dapat disebut pantas berada di situ.

"Ketika makan di angkringan kita bisa lebih bebas untuk beropini daripada di tempat lainnya, hanya tinggal menjadi diri sendiri," jelas Beatrix (19), mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Sebelas Maret (UNS). Sebagai seorang mahasiswi yang cukup sibuk berkegiatan di luar kampus, Beatrix pun mengakui jika berdiskusi di angkringan lebih nyaman daripada dalam sebuah forum, yang seringkali membuat seseorang untuk takut mengutarakan pendapatnya hanya karena takut salah.

Beatrix juga berpendapat bahwa setiap manusia paling suka berbicara tentang diri mereka sendiri. Di sinilah angkringan berperan dalam menyediakan tempat untuk pengekspresian diri tersebut, dan tanpa disertai penghakiman sedikit pun. Oleh karena itu, angkringan dapat menampung orang dari semua golongan. Duduk semeja dengan ditemani makanan yang enak sekaligus murah, memang dapat membuat manusia semakin terhubung satu dengan lainnya.

Ruang Publik Bagi Rakyat

Kata angkringan sendiri berasal dari kata bahasa Jawa *angkring* atau *nangkring*, yang berarti mengangkat salah satu kaki ketika duduk. Hal ini bermakna bahwa ketika seseorang sedang makan di angkringan, yang diutamakan adalah kenyamanan, sehingga orang bebas untuk duduk sekehendak mereka. Rasa nyaman yang seringkali membuat para penikmat angkringan untuk duduk berjam-jam, bahkan hingga pagi sekalipun, hanya untuk sekadar berbincang dengan kawan. Jadi tidak dapat dihitung lagi, sudah berapa banyak obrolan tentang gosip hingga situasi politik negeri yang telah didengar oleh tiang kayu gerobak angkringan.

Jürgen Habermas (1962) dalam bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere*, mengungkapkan apa yang dia sebut sebagai ruang publik, di mana di dalamnya terjadi sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang mengenai permasalahan di sekitar mereka, hingga memunculkan sebuah pendapat umum. Dari definisi ruang publik tersebut, angkringan jelas dapat dimasukkan ke dalamnya.

"Obrolannya ramai sekali, terutama saat menjelang Pilpres 2019 kemarin. Apalagi bapak-bapak ojek *online* itu, semuanya saling menjagokan pilihan masing-masing," ungkap Larni (68), menceritakan tentang orang-orang yang singgah di angkringannya. Cerita tersebut menunjukkan bahwa angkringan adalah ruang publik bagi masyarakat untuk saling bertukar pikiran.

Menerapkan perkataan Habermas sebelumnya, maka perbincangan Pilpres 2019 yang terjadi di angkringan tersebut adalah langkah awal terciptanya sebuah opini umum di masyarakat. Setiap orang dengan ide mereka tentang seorang pemimpin yang ideal, berpadu dengan ide orang lain yang mereka temui di angkringan, akhirnya mengokohkan atau bahkan membentuk sebuah pilihan tentang siapa calon presiden yang akan mereka pilih nantinya.

Namun di masa sekarang angkringan pun mulai bertransformasi pula menjadi angkringan yang lebih milenial. Perubahan ini juga seakan menggeser fungsi angkringan sebagai ruang publik untuk segala kalangan masyarakat, menjadi tempat *nongkrong* khas anak muda. Makanan di angkringan modern ini tidak lagi disajikan dalam gerobak, namun di meja layaknya rumah makan prasmanan, bangku panjang khas angkringan pun diganti dengan kursi-kursi dan meja makan yang lebih menekankan pada estetika dan privasi.

Model angkringan semacam itu seperti halnya sebuah restoran yang menyamar di balik embel-embel nama angkringan. Angkringan yang sejati adalah tempat di mana semua golongan masyarakat berkumpul. Bukan karena ingin bergaya atau menikmati suasana, namun karena didorong oleh keinginan untuk terjun dan memahami lika-liku masalah sosial, yang akan sulit ditemukan di antara riuhnya pengunjung angkringan milenial.

Fungsi angkringan sebagai ruang publik perlu dipertahankan, karena di situlah proses pertukaran ide antar golongan masyarakat terjadi. Sebuah diskusi terbuka yang tidak hanya terbatas dalam perbincangan politik, namun juga ekonomi, sosial-budaya, dan segala hal lainnya tentang manusia dan kehidupannya. Pikiran setiap orang dari setiap lapisan saling beradu dan berpadu, dengan bangku panjang angkringan sebagai jembatan penghubung bagi mereka. []

Gambar: Raditya Yoke Pratama - Arsip Narasumber

Tentang Warnamu dan Warnaku

Oleh: Denisa Shafadila

Kombinasi warna dalam hidup adalah sebuah pelengkap bagaimana dunia atas ciptaan-Nya akan terlihat lebih elok dan indah. Daun berwarna hijau, air laut berwarna biru, langit biru dihiasi awan yang berwarna putih, dan benda ataupun makhluk hidup yang lain dengan warnanya masing-masing. Manusia diberi anugerah sepasang mata untuk bisa menikmati berbagai warna-warni dalam dunia ini. Ada 12 warna utama yang sering dipelajari manusia dari semenjak mereka kecil. Akan tetapi tidak semua orang dapat melihatnya, mereka yang tidak bisa melihat 12 warna secara lengkap sering disebut dengan penderita buta warna.

Pada dasarnya buta warna disebabkan oleh adanya kerusakan pada sel pigmen pembeda warna yang ada di dalam mata. Sehingga penderitanya tidak mampu membedakan beberapa warna, bahkan bisa keseluruhan warna. Kerusakan sel pigmen warna tersebut bisa disebabkan oleh faktor keturunan, cedera pada bagian mata, ataupun yang lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat kurang lebih 9.969.243 penderita buta warna parsial.

Raditya Yoke Pratama atau kerap disapa Yoke yang kini sedang menempuh pendidikan di

Universitas Sebelas Maret, jurusan Sosiologi merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang menderita buta warna parsial. Buta warna parsial berbeda dengan buta warna total yang menyebabkan penderitanya hanya bisa melihat warna hitam dan putih saja. Pada jenis buta warna parsial, penderita hanya tidak mampu melihat beberapa warna saja, seperti hijau, biru, merah, ataupun campuran warna dari ketiga warna dasar tersebut.

Yoke baru menyadari menderita buta warna parsial saat akan masuk ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebenarnya Yoke mulai merasa aneh dengan penglihatannya sedari masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Pada saat itu temannya menanyakan nama warna dan jawaban Yoke berbeda dengan teman lainnya. Sampai disitu kebingungan terjadi, namun tidak sampai pada kesimpulan jika dirinya menderita buta warna. Kemudian saat akan melanjutkan ke jenjang pendidikan SMK, Yoke sadar sesuatu yang tidak beres terjadi pada penglihatannya.

Berangkat dari persyaratan untuk diterima di SMK yaitu bebas dari buta warna, akhirnya Yoke mulai mencari informasi seputar tes buta warna parsial, bagaimana prosesnya, dan hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menjalani tes buta warna parsial. "Ketika aku lihat di internet aku nggak ngerti, nggak lihat kalo ada angkanya sama sekali, terus pas aku tunjukkan ke temenku ada angkanya. Kan aneh ya, kok bisa gini?" papar Yoke sambil tertawa. Sejak saat itulah dirinya baru menyadari kalau ternyata dia buta warna parsial.

Yoke pun mulai memikirkan cara bagaimana agar dirinya bisa tetap masuk SMK, meskipun menderita buta warna parsial. Akhirnya dirinya mendapatkan ide yang terbilang cukup unik, yakni dia meminjam buku yang biasanya dipergunakan untuk tes buta warna dari seorang dokter. Karena kebetulan ibunya saat itu adalah asisten dokter, maka Yoke dapat dengan mudah meminjam buku tersebut tanpa harus membelinya, karena harga buku tersebut cukup mahal ketika akan dibeli, yakni sekitar 1-2 jutaan rupiah. Dari buku itulah, Yoke mulai menghafalkan angka yang tertera didalamnya dengan cara menghafal letak bulatan-bulatan yang terdapat dalam gambar pola dalam buku tersebut. Akhirnya, ketika tes berlangsung, Yoke dapat melaluinya dengan lancar dan bisa dinyatakan bebas dari buta warna.

Semenjak kecil, Yoke memang kesulitan untuk membedakan warna hijau dan coklat, menurutnya kedua warna tersebut adalah sama. "Kalau mayoritas bulatannya berwarna hijau, sulit untuk dapat membaca angkanya. Tapi kalau warna biru dan ungu masih bisa kebaca," tuturnya kala itu. Ada lagi kisahnya saat dirinya berada di kelas otomotif pada saat SMK, ketika ada sebuah mata pelajaran untuk merangkai kabel listrik, dimana untuk anak-anak yang lain biasa merangkainya dengan memperhatikan warnanya, namun Yoke berbeda, ia mampu membedakan serta merangkai kabel listrik tersebut berdasarkan bentuk dan juga teksturnya. Yoke pun mengakui selama SMK ia kerap kali bertanya dengan temannya perihal mata pelajaran yang ada hubungannya dengan warna. Hal yang lebih mengejutkannya lagi yaitu ketika SMA ternyata ada juga gurunya, seorang PNS, yang menderita buta warna parsial. Padahal, dalam tes masuk PNS tedapat juga persyaratan untuk bebas dari buta warna, dan ternyata cara yang digunakan oleh guru Yoke tersebut sama dengan dirinya, yakni dengan cara menghafal buku yang akan digunakan untuk tes.

Sejatinya buta warna tidak terlalu membatasi ruang gerak penderitanya, contohnya saat di jalan raya pengendara yang menderita buta warna parsial bisa mengikuti perintah lampu lalu lintas dengan mengikuti apa yang dilakukan pengendara lainnya.

"Kan melihat ada kendaraan lain, kalau jalan ya ikut jalan. Kalau untuk membatasi paling ya pada saat-saat seperti ingin masuk sekolah ataupun kuliah ya, kan tidak semua bisa didaftari."

Hal tersebut, tidak membuat Yoke berkecil hati, karena sebenarnya masih banyak jurusan lain yang dapat menerima orang dengan buta warna parsial.

"Dari awal aku mencoba sadar diri, kan udah tau kalo buta warna parsial, masa mau ambil jurusan kedokteran. Ya mungkin masuknya bisa diakalin lagi, tapi kan kedepannya bakalan menyulitkan pasien sendiri. Daripada menyulitkan orang lain, lebih baik mencari peluang lain yang kira-kira masih bisa aku masuki."

Meskipun begitu, Yoke merasa bersyukur karena sampai saat ini masih bisa diberikan kemudahan walaupun dirinya menderita buta warna parsial. Salah satu kemudahan yang sudah Yoke dapatkan adalah ketika dirinya dipermudah dalam pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM), tidak seperti pamannya yang tidak bisa memiliki SIM karena terganjal oleh buta warna parsial yang dideritanya.

Tanpa kita sadari, sebenarnya disekeliling kita masih banyak para penderita buta warna. Dan masih banyak pintu yang tertutup untuk menerima kehadiran mereka. Meski sering kali ada beberapa orang yang dapat mengakali supaya pintu tersebut terbuka. []

Gambar: Misbahul Arifin - M. Irfan Julyusman/LPM Kentingan

Menghafal: Upaya Mencapai Mahkota Kehormatan

Oleh: Rizki Firdaus

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. ...(QS: An Nahl: 125)"

Di lobi gedung LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq & Shadaqah) UNS yang sedang sepi, Misbah berkisah. "Saat kelas empat Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) saya sering pusing. Bola mata saya kalau dilihat warnanya merah. Bila melihat cahaya matahari enggak bisa lama. Setelah itu Ibu saya mengira kalau mata saya kemasukan semut. Sampai lama kelamaan semuanya serba buram seperti ada kabut yang menutupi." Kata Misbah mengingat masa itu, suaranya terdengar lirih. "Tak lama setelah kejadian itu. Pergilah saya ke dokter spesialis mata di Kudus. Dokter mengatakan bahwa ada sedikit harapan." Hingga kerusakan saraf dan glukoma pada mata Misbah kemudian melenyapkan harapan yang sedikit itu.

Di Solo, ia biasa disapa Misbah. Lelaki berumur 21 Tahun tersebut memiliki nama lengkap Misbahul Arifin. Di rumahnya, di Kudus, Ia biasa dipanggil Arip (menurutnya 'orang gunung' sulit melafalkan huruf 'f'). Misbah adalah mahasiswa program studi Pendidikan Luar Biasa UNS yang merupakan penyandang difabel tunanetra berlabel hafiz Quran.

Terlahir dengan keadaan *low vision*, kemudian saat kelas enam Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) menjadi *total blind*. "Sewaktu SD, saya sering *dibully*, teman saya sengaja menaruh tong sampah di tengah jalan biar saya menabraknya. Lalu kalau ingin masuk kelas, pintunya ditutup setengah. Biar saya menabraknya lagi," ungkap Misbah tentang pengalaman *bullying* terhadap dirinya. *Bullying* bahkan datang dari lingkungan sanak keluarganya. "Dengan keadaan seperti ini, di keluarga besar juga dikucilkan. Saya anggap wajar, difabel di mana pun memang mendapat perlakuan seperti itu," jelas Misbah.

"Saya tiga kali mendapat penolakan untuk bersekolah di SMA," ujar Misbah mengingat kala itu yang kebingungan mencari SMA yang mau menerimanya. Walaupun pendidikan untuk penyandang difabel sudah mulai diperhatikan, tetapi sarana dan prasarananya masih kurang. "Yang saya rasakan sudah baik, hanya sarana dan prasarana masih begini, saya maklumi, pejabat kampus enggak cuma mengurus hal-hal terkait fasilitas penyandang difabel saja, kan," menurut Misbah tentang kondisi kampus UNS.

Meskipun sedari kecil selalu mengenyam pendidikan berbasis agama islam, tetapi menjadi seorang hafiz Quran merupakan pilihan hidup yang tak Misbah rencanakan. Tumbuhnya keinginan menjadi hafiz quran bisa dibilang meluas dari keinginan utamanya kala masih sangat belia. "Saya ingin jadi Kiai, pak!" jawab Misbah ketika ditanya mengenai cita-cita oleh gurunya di sekolah, *gitu thok*, Ia menambahkan. Menjadi hafiz quran merupakan keharusan yang muncul ketika menginjak kelas XII di Madrasah Aliyah. Sebagai salah satu syarat beasiswa di Universitas Al-Azhar, Mesir. "Enggak jadi ke sana. Karena waktu itu sedang ada konflik internal negara itu. Saat itu mahasiswa dari RI yang berkuliah di sana dipulangkan semua." Ungkap misbah tentang batalnya mendaftar ke Al-Azhar.

Dengan metode menghafal Al Quran melalui mendengar rekaman audio, Misbahul Arifin menjadi juara 2 Musabaqah Hifdzil Quran tingkat SMA se-Kabupaten Klaten, kemudian di saat berkuliah UNS berhasil menjadi juara harapan 3 se-Jawa Tengah. "Saya itu sama sekali enggak bisa baca Quran braile. Jadi saya itu dahulu saat sebelum sekolah dasar sudah belajar mengenai tajwid dan sebagainya." Jelas Misbah.

"Saya kalau mau komunikasi sama orang (berkirim pesan), itu pakai *google voice*. Kan *text to speech*. Cuma kadang ada salahnya juga. Harus edit lagi di bagian tanda baca," jawab Misbah ketika ditanya mengenai caranya berkirim pesan dengan orang lain. "Jadi, *gini*," Misbah kemudian memperagakan caranya menggunakan ponsel. "Ada aplikasi di *play store* untuk membaca tulisan yang ada di layar ponsel," lanjut Misbah.

Image Misbahul Arifin yang religius ternyata tak membuat anak tunggal dari kedua orang tuanya ini luput dari pengalaman asmara. "Dahulu, saat sekolah, Saya itu masih kurus dan putih, Saya itu jadi rebutan *cewek-cewek*," kata Misbah sesumbar. Keadaan difabel tidak membuat Misbah tidak percaya diri terkait urusan percintaan. "Saya tuh rajanya gombal," tambah Misbah. "Saya nembak *cewek* dua kali, yang pertama jadian, yang kedua ditolak. Dahulu banyaknya *gebetan*, *sih*," ungkap Misbah sambil tertawa. "Saat itu belum jadi hafiz Quran, masih proses pencarian jati diri," Misbah menambah-

"Saya tiga kali mendapat penolakan untuk bersekolah di SMA," ujar Misbah mengingat kala itu yang kebingungan mencari SMA yang mau menerimanya.

kan.

Mahasiswa yang juga bercita-cita menjadi dosen ini aktif berkontribusi di banyak organisasi, yaitu Difalitera (sebagai duta/konsulat), ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia), GAPAI (Gerakan Peduli Indonesia Inklusi), Unit Layanan Disabilitas, dan lainnya. Pernah mengenyam pahitnya proses pendidikan kala bersekolah mendorong Misbah untuk mendobrak sistem pendidikan yang ada, menurutnya regulasi mengenai pendidikan di Indonesia masih kacau. "Contohnya saja kurikulum 2013 yang perubahannya mendadak dari KTSP (kurikulum 2006). Ini tidak hanya merubah dari segi penyampaian *knowledge* tapi juga sistem. Karena kurikulum 2013 antara mata pelajaran jadi satu. Guru maupun murid jadi kesulitan," ungkap Misbah. Indonesia ingin mencontoh metode pendidikan dari luar negeri tapi kurang sesuai diterapkan dengan kondisi SDM di Indonesia.

Baginya, untuk bisa mewujudkan harapan mengubah sistem pendidikan yang ada yaitu dengan cara berkecimpung di dunia pendidikan itu sendiri. Misbah merupakan seorang pekerja keras dan pribadi yang tekun. "Dia orangnya tekun kalau belajar. Walaupun punya keterbatasan, tetapi urusan akademis tetap diutamakan," ungkap Burhan, rekan Misbah di JN UKMI UNS.

Dalam perjalanannya menjadi seorang hafiz quran Misbah mengungkapkan kendala utamanya hanya terletak di rasa malas yang terkadang menjumpai dirinya. Tetapi hafiz quran bukanlah sekadar label. Bagi Misbahul Arifin, pedoman hidup seorang muslim ialah Al Quran. "Satu huruf dalam Al Quran senilai 10 kebaikan atau rohmahnya Allah. Satu saja rohmahnya Allah ini bisa untuk menghidupi alam semesta," kata Misbah.

"Betapa banyaknya pahala yang kita dapatkan kalau membaca dan hafal semuanya. Karena pahala yang mengantarkan kita ke surga" lanjut Misbah. "Dengan Al-Quran, saya bisa memberikan mahkota kehormatan bagi orang tua saya di surga."

Misbah mengimbau kepada para muslim yang ingin menghafal Al Quran untuk membiasakan diri terlebih dahulu untuk membaca Al Quran. Menurutnya, ketika terbiasa membaca maka akan otomatis menghafal. Memahami tajwid atau aturan-aturan dalam pembacaan Al Quran menjadi modal penting. Karena dalam Al Quran sendiri ada imbauan untuk membaca dengan setartil-tartilnya. Penting pula untuk mengetahui dan memahami setiap kata yang ada dalam Al Quran. Karena di kehidupan bermasyarakat akan banyak ditemui pertanyaan-pertanyaan seputar hidup yang berkaitan dengan aturan dalam Al Quran. "Cari ilmu sebanyak-banyaknya tentang tafsir Quran, asbabun nuzulnya dan sebagainya. Agar tidak salah kaprah pemahamannya," kata Misbah melanjutkan.

Kedepannya Misbahul Arifin berencana untuk membangun yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Sasarannya 80% dari jumlah pelajarnya nanti akan dialokasikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. "Saya enggak mau yayasannya besok disebut SLB!" tegas Misbah. "Rencananya akan ada pesantren dan sekolah umum," Misbah mengakhiri.[]

Gambar: Lastri menangis di tengah kondisi perusahaan yang terbakar - dokumentasi panitia Pentas Teater Tulang

Melihat Tangis

Oleh: Imriyah

Sebuah perusahaan batik mewujud di atas panggung, kain-kain batik dan peralatannya memenuhi seisi panggung. Perlahan-lahan lampu-lampu sorot dan ratusan pasang mata di tempat itu tertuju pada Lastri, namun sosok yang dituju malah menangis. Dengan memeluk sebuah kain batik, Lastri tak hentinya menangis, penonton dibuat bingung.

Sejak kematian rekan sejawatnya, Muspro, Abiyoso jadi mudah sakit-sakitan. Ia merasa sudah tak mampu lagi memimpin perusahaan batiknya. Melihat keadaan suaminya yang lemah, sang istri menginginkan Pangajeb, anak kandungnya untuk menjadi pemimpin perusahaan.

Pangajeb hadir sebagai perwakilan manusia modern, ia menari-nari menunjukkan kelihaiannya pada para penonton, tawa riuh bersautan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (7/9) melihat aksi tarian Pangajeb yang terkesan menghibur. Ia menari sambil bernyanyi menguasai panggung. Kemudian sautan tawa-tawa itu terhenti ketika Ibunya memarahinya.

Sang Ibu datang memeringatkan Pangajeb, menyesalkan perbuatan Pangajeb yang terkesan masa bodoh, yang tidak ada perhatian pada perusahaan bapaknya. Kegiatannya hanya mondar-mandir di

klub, main perempuan, dan berpesta. "Romomu bisa saja mengangkat Lastri sebagai penerusnya!"

Pangajeb tak terima, ia menilai Romonya yang tidak bisa memahami pemikirannya. Romonya terlalu kolot, yang ia inginkan perusahaan ini dikelola dengan manajemen yang modern, "Jadi, kalau Romo memilih Lastri, itu artinya karena kesalahan saya? apa *ndak* mikir itu juga kesalahan ibu? karena ibu tidak mampu meyakinkan Romo untuk mengangkat anaknya sendiri sebagai penerusnya!"

Abiyoso tiba-tiba muncul. Ia berjalan lemah dengan menuntun tongkat, menghampiri istri dan anaknya yang tengah bersitegang. Istri Abiyoso pun mengadu kepada suaminya, meminta agar memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjadikan Pangajeb dalam memimpin perusahaan. Kemudian sang istri mengeluarkan kalimat sakti "Apa kamu *ndak* melihat? Bahwa anakmu juga mampu. Dia sudah memberikan yang terbaik, menjadi sarjana!"

Kita pun menyaksikan potret pendidikan kita masih menomorsatukan gelar dibanding kompetensi diri, Lastri yang tidak mendapat sekolah tinggi dan Pangajeb yang bergelar sarjana akhirnya memenangkan kepercayaan Abiyoso.

Sujono Samba dalam bukunya "Lebih Baik Tidak Sekolah" tidak mendukung hal itu, menurutnya dalam sekolah tidak terjadi proses pendidikan dan pembelajaran yang benar, bahkan membelenggu kreativitas, mengasingkan dari realitas, mengerdilkan idealisme, membuat bingung, cemas, dan lemah. Karena belajar bisa terjadi dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun ketika ada kemauan yang kuat untuk membangun kompetensi diri.

"Mulailah dari awal, jadi mandor!" ungkap Abiyoso pada anaknya. Namun Pangajeb bukanlah sarjana yang bersyukur. Ia menolak tawaran bapaknya, lebih dari itu ia ingin memimpin perusahaan, "Sarjana kok cuma jadi mandor!" ia langsung keluar ruangan. Dengan menghasut Siwuh, mereka diam-diam bersekongkol.

Pentas Teater Tulang, yang merupakan garapan siswa SMAN 6 Surakarta ini merupakan salah satu penampilan dari parade Jaringan Teater Pelajar Surakarta (JTP) yang merupakan gabungan dari pelajar Solo yang berkarya dalam seni teater. JTP menampilkan tujuh pertunjukkan teater dari tujuh sekolah SMA di Solo sejak 5 September lalu.

Naskah Tangis yang digarap oleh Yogiswara Manitis Aji ingin mengkritik berbagai persoalan pada naskahnya yakni persoalan diskriminasi, ada intrik konflik keluarga, dan suap yang sehari-hari kita temukan.

Pentas yang memakan persiapan hampir tiga bulan ini tak cukup membuat penonton ikut menangis, meskipun di akhir adegan penonton disuguhkan emosi kekecewaan Lastri yang cukup kuat tapi tak cukup membuat penonton tertular menangis. Malahan banyak adegan yang ditampilkan dengan hiburan yang banyak membuat penonton tertawa.

Dikutip dari tirto.id, dalam Elaine Hatfield et. al. (1993) mendefinisikan penularan emosi sebagai kecenderungan seseorang untuk secara otomatis meniru ekspresi, suara, postur, dan gerakan orang lain untuk merasakan emosi yang sama. Soal menangis, Vingerhoets dan Andolph R. Cornelius dalam Adult Crying: A Biopsycho-

"Mulailah dari awal, jadi mandor!" ungkap Abiyoso pada anaknya. Namun Pangajeb bukanlah sarjana yang bersyukur. Ia menolak tawaran bapaknya, lebih dari itu ia ingin memimpin perusahaan, "Sarjana kok cuma jadi mandor!" ia langsung keluar ruangan.

social Appoach (2001) mengatakan penularan hal ini bisa terjadi karena seseorang telah mengetahui penyebab atau makna tangisan orang yang sedang disaksikannya. Bisa juga hal ini bergantung pada seberapa dekat relasi kedua pihak.

Bagaimanapun, pementasan Teater Tulang yang digarap oleh teater SMAN 6 Surakarta ini sukses menyedot penonton. Kebanyakan adalah pelajar SMA, guru-guru SMA, juga orang tua para pemain. Merayakan teman-teman, murid-murid, anak-anak mereka yang dianggap sukses menggelar pementasan.

Keputusan Lastri sudah bulat. Ia ingin mengundurkan diri dari perusahaan batik. Lastri menemui ibunya untuk menyampaikan niatnya. "Bu, saya harap Ibu bisa menerima semua ini. Memang tak mudah, tetapi saya yakin mampu. Saya mau mundur."

Ibunya terkejut mendengar itu, ia berhenti melipat kain batik, "Kamu pikir, dengan kamu mundur, semuanya jadi lebih baik? tidak Lastri!"

Lastri membela diri, "Saya mundur karena saya ingin berusaha tenang," mendengar pembelaan anaknya, ibunya sangat kecewa, dengan ringkih ia berdiri bangkit dan mengalihkan pandangannya. Ia langsung teringat perjuangan suaminya saat awal-awal mendirikan perusahaan batik yang tidak mudah.

"Kalau kamu mundur, Ibu justru lebih sedih, hampir 30 tahun Bapakmu mendirikan perusahaan ini, kamu pikir perusahaan itu besar karena Romo Abiyoso? tidak Lastri, Bapakmu lah yang menjadikan perusahaan itu besar seperti sekarang. Bapakmu tidak hanya pintar menjalin relasi, tapi juga jeli melihat peluang. Selama ini Bapakmu rela selalu disalahkan. Ketika perusahaan ini terkena masalah pajak, siapa yang berani menghadapi? Bapakmu. Bapakmu bersedia menghadapi kantor pajak. Sementara Romo Abiyoso hanya mendekam dalam kamar," ungkap Ibu Lastri, kemudian ia pergi dengan kekecewaan. Lastri yang baru mengetahuinya langsung menangis.

Siwuh menjalankan tugasnya, ia menyuap semua para pekerja. Para pekerja yang awalnya menuntut keadilan, kini langsung tunduk pada uang. Mereka menadahi uang yang dilemparkan oleh Siwuh. Uang-uang berhamburan, para pekerja lupa diri. Kemudian mereka menghancurkan semua produksi, pabrik jadi porak-poranda. Lalu mereka pergi tak kembali.

Lastri yang baru datang langsung kebingungan, kondisi perusahaan telah hancur berantakan. Siwuh berubah menjadi bungkam, tak memberitahu Lastri sedikitpun.

"Siwuh, ini kenapa jadi berantakan semua? saya curiga pasti ada orang yang berusaha menyingkirkan saya!"

"Saya *ndak* tahu Mbak," jawab Siwuh sambil menunduk.

Pangajeb tiba-tiba datang menginterupsi "Jangan begitu Mbak Lastri, hanya orang yang tidak mampu yang hanya menyalahkan orang lain," ia kembali meneruskan dengan nada mengejek. "Kalau Mbak Lastri tidak mampu meneruskan perusahaan ini, lebih baik Mbak Lastri mundur," Pangajeb memanggil Siwuh lalu mengajaknya pergi.

Pangajeb kemudian datang lagi dengan membawa bensin, dan menyalakan api. Tanpa pikir panjang, ia membakar perusahaannya sendiri. Lastri tak percaya kelakuan Pangajeb dan Siwuh.

Api bertambah besar. Siwuh menarik-narik Lastri agar bisa menyelamatkan diri. Namun Lastri sudah terlanjur kecewa, ia menangis di tengah api yang semakin membesar. Lastri yang frustasi kemudian masuk ke dalam pabrik. Ia ikut terbakar di dalamnya. Yang tersisa hanya tangisan. []

Ilustrasi: Latifah Laila

Puisi :

Biasa

Oleh : Zulfa Nur Widowati

Angin membelai rambut
Kini saatnya aku bercerita
Wahai engkau Tuan
Hati tak pernah henti untuk memberi
Namun tuan tidak peduli
Kupikir akan berlanjut
Nyatanya tidak.

Apakah harus memerikan pedih seperti ini?
Setelah meninggalkan semua ini?
Pilihan!!!
Tidak ada yang mampu menyembuhkan luka
Selain dirimu sendiri.

Tak membiarkan sepatah kata pun keluar
Terlalu pengecut memang
Bersembunyi dalam ketakutan
Bertanya-tanya pada takdir
Padahal takdir pun tak bisa menjawab.

Ilustrasi: Reza Rahmawati Fitri

Cerpen :

Penggalan Kisah Sang Mulia

Oleh : Hesty Safitri

Tanyakan padaku tentang dunia. Satu malam saja. Maka akan aku selesaikan sebelum manusia terlelap dan aku kembali terikat sendiri di dekat jendela. Menikmati angin yang membawaku dengan perlahan dalam buaiannya. Kemudian, ceritakanlah padaku, hingga pagi menjelang. Bagaimana rasanya mencintai. Bagaimana rasanya bahagia. Bagaimana rasanya hidup. Ceritakanlah, karena aku hanyalah Helium.

Sudah lama aku bersembunyi, ada tetapi tak pernah mengadakan diri. Hingga mereka menemukanku dalam tanda garis spektral kuning tak diketahui yang berasal dari cahaya gerhana matahari. Saat itulah, aku mempunyai nama baru, Helium, dari nama dewa Matahari Yunani, Helios. Sebenarnya nama itu terdengar aneh dalam pendengaranku. Selama ini aku hanya mendengar suara alam yang menguap dalam tarikan yang tetap dan santun. Aku hanyalah Helium, sang pengisi planet dan Matahari. Ketika aku mengunjungi planet ini bersama diriku yang lain, manusia-manusia itu mulai mengenaliku lalu membedahku menjadi sebuah unsur. Kini aku mempunyai spesifikasi, sifat, bahkan sejarah yang tidak sampai dari seperkian detik kehidupanku yang utuh.

Senyumku sempat membungkah ketika melihat diriku tampak dari kacamata manusia. Sang Mulia. Yang tak butuh ikatan apapun untuk stabil dalam keberadaannya. Sang Mulia. Yang bisa mengelana bebas dalam atmosfer planet bulat ini. Sang Mulia. Yang mempunyai inti dengan energi yang paling tinggi. Sang Mulia, dalam tabel itu, mereka menyebutku "Mulia". Apakah arti "Mulia' di planet ini berbeda dari apa yang aku ketahui? Tampaknya sama saja. Aku suka namaku itu, Helium. Aku adalah raja. Aku adalah penguasa. Aku adalah semesta itu sendiri.

Namun, kini aku hanyalah Helium. Terperangkap dalam lapisan tipis yang ringkih dan terbatas. Seseorang menempatkan tali panjang untuk mencegah diriku kabur menemui semestaku. Seseorang menekanku masuk dalam kantung fleksibel dengan bau karet yang menusuk. Ada hijau, biru, merah, kuning, dan ungu. Kehidupan di luar sana terlihat samar dari pandangan sebuah Helium yang terjebak. Manusia berjalan, lalu bercengkrama, kemudian mengepakkan tangannya, kemudian berjalan pergi, lalu kembali lagi. Sudah seminggu aku menunggu. Jalanan di depanku sangat kumuh dan lembab, kadang genangan air yang menyilaukan secercah bias warna cukup menghiburku di kala bosan. Semua manusia tampak sama. Hanya saja, ketika melewatiku, mereka meninggalkan aroma berbeda. Bau kapur barus, amis ikan laut yang mati, parfum murahan, buah pinang, atau bau rokok dari seseorang yang meludah di depanku.

Hari-hari tentu saja berlalu dengan lambat. Bahkan aku tidak ingat lagi berapa hari aku menetap. Wajah manusia-manusia itu lebih pucat dari sebelumnya, baunya semakin tajam bercampur dengan bau keringat yang busuk. Dua orang datang padaku, dengan aroma bedak bayi dan bunga lili yang segar. Tangan kecil putih menunjuk ke arahku, wajahnya memerah karena menangis, lalu aku pun ditarik pergi dari gerobak kumuh yang menampungku selama beberapa hari ini. Aku hanyalah Helium, tapi anak kecil dengan harum bunga lili itu memelukku dengan erat. Seperti enggan membiarkan diriku pergi menemui pemilikku yang abadi di atas sana. Padahal, aku merindukan semesta dan ingin kembali kedalam kebisuannya.

Begitu saja, kisahku beralih pada senyuman dan tangis anak kecil itu. Ia mengajakku berjalan di pekarangan rumah di pagi hari. Membawaku ke tepi pantai di sore hari. Mengikatku di tangga kayu lembab di dekat jendela di malam hari. Memainkanku, melepas taliku, membiarkan diriku terbang, lalu menariknya lagi tanpa rasa bersalah. Matanya jernih tampak tidak asing dalam ingatanku. Seperti Matahari, yang bulat dan berkilauan. Wajahnya pucat, dengan mata menyerupai kelinci putih yang pernah kutemui dulu. Begitu saja, ku ketahui nama anak kecil itu, Rot. Rot, yang manis, kurus, dan mudah menangis. Rot, yang membawaku mengelilingi dunianya dari kacamatanya yang polos dan jernih. Rot, yang mencoret-coret permukaan kantungku, menandaiku, menjadi kepunyaannya. Rot , yang percaya, bahwa diriku sama berharganya dengan Helium. Sang Mulia yang mengisi alam semesta ini dengan keutuhannya. Aku masih Helium, bagi Rot.

Bersama Rot, aku menemukan diriku kembali. Anak kecil itu membuka semua pertanyaanku terhadap dunia. Aku menemukan miniatur sempurna dari sebuah kehidupan di dalam diri Rot. Rot nantinya akan dewasa dan mati. Sedangkan Helium akan tetap di kantung karet itu sebagai balon. Semua manusia nantinya akan tua dan sakit-sakitan. Sedangkan Helium akan tetap sama, tak berubah. Apakah sebuah keberuntungan menjadi Helium? Aku ingin menanyakan itu padamu, Rot. Namun, sekarang Rot sedang tertidur dengan kain basah di jidatnya. Ibunya, yang tidak akrab denganku , menunggui Rot dengan sabar dan tekun. Sebuah cinta yang tidak bisa aku pahami sebagai Helium. Sudah dua hari aku tidak bermain dengan Rot. Aku kembali kesepian, menghitung titik hujan yang jatuh ke tanah di malam hari. Dan melihat Rot yang muntah-muntah dan kesusahan makan di siang hari. Rot, apa kamu baik-baik saja? Tak apa, bagilah sakit itu denganku.

Siang itu, ibu Rot mengikat taliku di kaki meja dapur. Aku tidak begitu suka bau dapur. Bau air cucian piring dan sisa makanan busuk. Rot sudah sembuh dari sakitnya. Ia berjalan ke arahku, ia tampak sehat dan ceria. Aku membayangkan bagaimana kami akan

bermain bersama lagi. Menari bersama di tengah ombak pantai yang bergejolak ramai. Melihat bunga bermekaran di pekarangan rumah Rot yang berwarna-warni. Namun, aku termenung saat Rot hanya melewatiku tanpa menyentuhku. Rot tidak lagi tersenyum padaku, sang Helium. Aku hanyalah Helium. Kembali ku ingat aku adalah Helium yang mendambakan kebebasan. Rot, Rot, Rot, lirihku.

Hingga saatnya tiba, ketika ibu Rot melepasku ke langit yang bebas. Aku bisa merasakan bagaimana angin menerima kedatanganku dengan tangan terbuka. Semua menyambutku, kebebasan menyambutku di atas sana. Sambil ku terbang, ku lihat di bawah sana, Rot menangis di pelukan ibunya. Sekilas ku dengar ucapan mereka saling bersahutan.

"Balonku … Jangan pergi," ucap Rot. Rot sayang, jangan panggil aku begitu, aku adalah Helium, Sang Mulia. Kamu harus tahu bahwa tempatku di atas sana bersama sang penguasa lainnya. Di singgasana abadi yang dimimpikan peradaban manusia.

"Tidak apa-apa, Rot. Ibu akan membelikan balon baru yang lebih bagus nanti. Jangan menangis," hibur ibu Rot sambil mengusap kepala Rot dengan lembut.

Rot, jangan menangis, pintaku. Begini lebih baik, aku tak harus melihatmu menua dan mati. Helium akan mengingat Rot sebagai anak kecil yang terus bahagia, penuh cinta, dan hidup.

Rot, lihatlah ke atas dan hapus air matamu. Lihatlah, sedetik saja, maka akan kudentangkan indahnya suara alam semesta di kepalaku saat ini, bertalu-talu saling memanggil satu sama lain. Akan ku perlihatkan gemerlap tarikan Andromeda di luar sana, memerah seperti api yang sebentar lagi akan redup. Akan ku ulurkan lembutnya tangis bintang yang berpisah dari cahayanya. Keindahan yang hanya aku saja yang bisa melihatnya. Akan kuperlihatkan dalam mimpi kecilmu - nanti, keindahan yang ada di sini. Keindahan yang tak perlu diceritakan dalam spesifikasi, sifat, maupun sejarah. Keindahan yang abadi, Rot. Seperti dongeng yang sering ibumu bacakan setiap malam.

Sudah tak terlihat lagi wajah Rot dan suara isak tangisnya. Masih dengan samar, aku melihat planet bulat tempat kelahiran Rot itu dengan seksama. Semakin menjauh, menjadi titik, titik kecil - lalu menghilang. Oh iya, Rot, aku lupa menanyakan nama planetmu itu. Akankah aku kembali ke sana? Akankah ketika aku kembali, mereka masih mengingatku sebagai Sang Mulia? Ataukah aku hanya menjadi pengisi kantung karet yang menggembung itu dan bertemu dengan Rot-Rot yang lain? Akankah aku mengerti apa itu cinta, bahagia, dan hidup? Akankah ada seseorang yang mengajariku sebelum mereka kembali terlelap dan membiarkanku tergelantung sendiri di dekat jendela? Akankah, Rot? Karena aku hanyalah Helium.

Wonderland, Sebuah Semesta Jiwa Manusia

Oleh: Stephanie Theora Agatha

"'Apa gunanya sebuah buku,' pikir Alice, 'tanpa gambar atau percakapan.'" (hlm.9) Berikut kutipan langsung pertama yang tertulis pada buku Alice in Wonderland, berawal dari kebosanan Alice saat mengintip buku saudarinya, menuntun dia untuk mengikuti seekor kelinci bermantel dan mengenakan arloji ke dalam sebuah petualangan aneh di Wonderland.

Judul Buku : *Alice in Wonderland*
Penulis : Lewis Carroll
Penerbit : NARASI
Alih Bahasa : Sri Hariyanto
Tahun Terbit : 2007 (cetakan pertama)
Banyak Halaman : 320 halaman

Hewan-hewan yang dapat berbicara, hingga botol bertuliskan 'MINUMLAH' yang seperti diceritakan, "Alice mencoba untuk mencicipinya dan dia sekarang hanya mempunyai tinggi sepuluh inci," hanyalah sebagian kecil dari keganjilan yang terjadi dalam buku ini. Namun dari situ saja sudah mulai tampak bahwa penulis ingin melawan kelogisan yang seharusnya terjadi di dunia nyata. Ditambah lagi ketika Alice melanjutkan petualangannya dan bertemu tokoh-tokoh unik dari *Wonderland*.

Kisah *Alice in Wonderland* ini merupakan penggagas dari cerita fantasi pada akhir abad ke-19, sebab pada masa itu karya sastra belum begitu berani layaknya sekarang, sehingga dengan adanya kisah ini sangat menyegarkan bagi dunia sastra tulis.

Topik yang dibawakan di luar kesadaran manusia seringkali dihubungkan dengan munculnya aliran psikoanalisis pada masa itu, yaitu aliran yang berfokus pada alam bawah sadar manusia. Aliran ini pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa manusia itu terdiri dari 3 bagian berupa *Id*, *Ego*, dan *Super-ego.*

Mungkin hal itu pulalah yang menyebabkan Alice sebagai tokoh utama, seakan tidak pernah bertanya mengenai keanehan *Wonderland*, bahkan dapat dengan mudah menerima dan berusaha mengikuti cara pikir dalam dunia ganjil tersebut. Alice di sini juga dipercaya memiliki ketiga sifat ini, dan mengikuti usianya yang masih kanak-kanak, sifat *Id*-nya lah (ditunjukkan dengan rasa penasaran tanpa memedulikan konsekuensi) yang paling kuat.

Dalam buku ini, seakan-akan hampir seluruh tokohnya hanya memiliki bagian pertama dari teori psikoanalisis yaitu *Id*. *Id* atau yang lebih dikenal dengan istilah naluri, diyakini dimiliki oleh semua manusia sebagai sifat dasar mereka, bahwa manusia sejatinya

akan berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan membawa kebahagiaan bagi mereka.

Seperti digambarkan dari sosok Ratu Merah yang seperti dituliskan dalam buku, "Ratu hanya memiliki satu cara untuk menyelesaikan semua kesulitan, baik besar maupun kecil. 'Penggal kepalanya!' ucap Ratu tanpa melihat" (hlm.99) tokoh ini pun juga seringkali dikaitkan kepada Ratu Victoria, di mana di masa pemerintahannya terjadi kekacauan politik di Inggris.

Ada pula tokoh berupa seekor ulat bulu yang menghisap *hookah* dan tinggal di antara jamur-jamur pembuat halusinasi, hal ini kembali menunjukkan sifat *Id* manusia yaitu mencari kepuasan (entah itu lewat narkoba ataupun obat-obatan), namun di sisi lain juga memperlihatkan sifat *superego* (sifat yang dicita-citakan) ketika ulat tersebut digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana dan pandai.

Naluri seringkali membuat segala sesuatu menjadi masuk akal atau dapat diterima, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebahagiaan orang tersebut. Hal ini dapat disebut pula sebagai logika bawah sadar, bahwa dalam keadaan tidak terjaga (mimpi, berimajinasi, dll) otak manusia akan lebih mudah menerima ide, entah seeksentrik apapun itu.

Dalam buku ini pun Alice sendiri masih bingung tentang apakah dia benar-benar ke Wonderland atau sekadar memimpikan semuanya, seperti yang dikutip dari ucapan Alice kepada kucingnya di dalam buku, "pikirkan siapa yang memimpikan mimpi kita semua. Antara aku atau Raja Hitam, tapi aku juga merupakan bagian mimpinya. Jadi, siapa sebenarnya yang memimpikan mimpi itu?"

Sayangnya tokoh-tokoh unik lain yang ada, tidak seluruhnya ditampilkan dalam film adaptasi buku ini yang dirilis pada tahun 2007. Meskipun masih menerapkan unsur aneh dan gila yang terdapat di dalam buku, adaptasi film tersebut banyak memotong plot cerita atau bahkan mengubahnya. Tetapi hal ini pun tidak cukup untuk menyurutkan animo masyarakat dalam menyaksikan film adaptasi buku yang termasuk 1001 buku yang wajib di baca ini.

Selain dalam bentuk karya tulis, Alice in Wonderland juga diproduksi dalam bentuk film pada tahun 2007, yang juga mendapat perhatian yang baik dari publik, karena meski sudah banyak adegan di buku yang dipotong dalam film-nya, namun penokohan yang dibentuk oleh para artis tetap kuat. Mungkin beberapa hal yang disayangkan adalah percepatan alur cerita dalam film dan penghapusan beberapa tokoh yang sebenarnya tertulis pada buku.

Banyaknya teka-teki dan metafora dalam buku ini, membuat buku ini tidak dapat dimengerti dengan hanya sekali baca. Karena bagaimanapun buku ini banyak mengandung ajaran psikoanalisis yang termasuk ke dalam ilmu psikologi, atau ilmu tentang jiwa. Sehingga untuk memahami hal seabstrak jiwa manusia, diperlukan keterbukaan pada diri kita sendiri dan sedikit imajinasi. []

Terbang dengan Kepakan Kupu-Kupu

Oleh: Petra Gandhes Hapsari

LOONA (LOOΠΔ) merangkul seluruh wanita di dunia ini, tanpa memandang fisik, ras, maupun etnis. Berpegang pada butterfly effect, mereka percaya bahwa keberanian yang muncul pada diri seseorang akan membawa perubahan pada dunia.

Artis : LOONA
Album : X X
Rilis : Januari 2019
Label : BlockBerry Creative

Berkembangnya industri musik di Korea membuat agensi label berpikir keras untuk menciptakan jenis promosi yang unik. Mayoritas grup akan membuat debut secara kelompok terlebih dahulu, namun *BlockBerry Creative* menawarkan konsep yang berbeda dari artis pertama mereka. LOONA merupakan grup wanita yang mengawali debut pada Agustus 2018 dengan lagu "*Hi High*". Kendati demikian para anggota sudah mengeluarkan album solo dan subunit sejak Oktober 2016. Ada 12 orang yang menjadi anggota grup, yakni: Heejin, Hyunjin, Haseul, Yeojin, ViVi, Kim Lip, Jinsoul, Choerry, Yves, Chuu, Go Won, dan Olivia Hye. Grup ini juga memiliki 3 subunit: LOOΠΔ 1/3, ODD EYE CIRCLE, dan yyxy.

Dalam penulisan Koreanya, nama LOONA dituliskan '*idali sonyeo*' yang memiliki arti 'gadis bulan ini'. Jumlah anggota yang sama dengan jumlah bulan dalam kalender masehi menjadi alasan utama tercetusnya nama ini. Penggemar LOONA dipanggil dengan sebutan Orbit, istilah yang tidak jauh dari topik bulan.

Neon machi fly like a butterfly
(Kau terbang seperti kupu-kupu)
Nal meolli deryeogal wings wings
(Membawaku terbang jauh)
Idaero fly like a butterfly
(Seperti ini, terbang seperti kupu-kupu)
Gwitgaen baram sori wing wing wing
(Suara angin bertiup di sekitar telingaku)

Rumit, modern, dan elegan merupakan kesan yang ingin dibangun oleh produser G-High dan Jaden Jeong. Lagu "*Butterfly*" diciptakan bukan dari pengalaman, melainkan kesan. Lirik utama dari lagu ini adalah "*fly like a butterfly*" (terbang seperti kupu-kupu). Dari situ G-High menambahkan berbagai diksi Inggris yang mendukung nuansa lagu. Terdapat beberapa kosa kata tidak resmi dalam lirik, seperti *wing wing* (suara kepakan

sayap) atau *bling bling* (berkilau).

Nal gamssa anajuneun wind
(Angin meliputiku, memelukku)
Saero kkaeeonaneun neukkim
(Seakan aku terlahir kembali)
Nareul chaewoganeun nunbit you
(Tatapanmu memenuhi diriku)

Secara keseluruhan lagu ini memiliki tempo yang dinamis dan lembut dengan aliran utama EDM. Bagian refrain, yaitu lirik utama dinyanyikan dengan nada melengking, justru mendukung suasana lembut dan elegan. *Butterfly* ditampilkan LOONA dengan koreografi yang tajam dan cepat, namun menggunakan gerakan yang pelan dan elegan untuk membuat simbol kupu serta sayap. Dalam sebuah siaran video label studionya, produser G-High mengaku puas dengan konsep penampilan *Butterfly* di panggung.

Sijageun jageun nalgaejin
(Dimulai dengan kepakan kecil)
Ije nae mamui hurricane
(Sekarang badai di dalam hatiku)

Video klip memberikan gambaran yang lebih realistis untuk menjelaskan deskripsi tersebut. DIGIPEDI sebagai *visual director* melakukan tur lima benua untuk mendapatkan gambar wanita dari berbagai etnis, ras, dan keunikan fisik. Beberapa di antaranya adalah wanita kulit hitam, wanita berhijab, wanita albino, maupun wanita dengan kelainan fisik. Perancis, Hongkong, Tiongkok, Islandia, dan Amerika Serikat adalah negara yang dipilih untuk pengambilan gambar.

LOONA berperan sebagai penyebar *butterfly effect* kepada penikmat musik agar mereka mendapatkan keberanian, menemukan jati diri, dan menyuarakan pendapat. Kalimat tersebut merupakan deskripsi dari lagu ini. *Butterfly effect* adalah sebuah teori yang mengungkapkan bahwa perubahan sekecil apapun dapat berdampak besar bagi lingkungan.

Fly like a Butterfly jeo kkeutkkaji
(Terbanglah seperti kupu-kupu sampai akhir)
Fly like a Butterfly deo meollilk-kaji
(Terbanglah seperti kupu-kupu lebih jauh)

Pada akhirnya kita bisa melihat semua wanita-wanita yang tergambar dalam video klip tersebut berani untuk bergerak, menemukan jati dirinya. []

Pusaran Kehidupan Sanjay Dutt

Oleh: Lulu Febriana Damayanti

Sebuah kesialan memang kerap kali mengundang kesialan lainnya. Sehingga tidak heran memunculkan pepatah sudah jatuh tertimpa tangga pula.

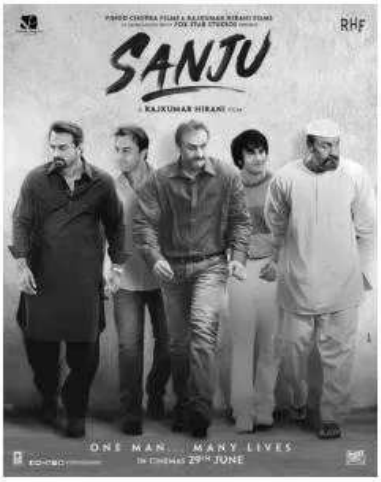

Judul: Sanju

Sutradara: Rajkumar Hirani

Pemain: Ranbir Kapoor, Paresh Rawal, Manisha Koirala

Durasi: 181 menit (2 jam 41 menit)

Tayang: 30 Maret 2018 (India)

Seperti kisah hidup Sanjay Dutt yang merupakan aktor kenamaan India, tidak hanya dikenal melalui perannya disebuah film yang sudah tidak terhitung lagi. Lebih dari itu, nama Sanjay Dutt dikenal karena kisah hidupnya sebagai seorang pecandu alkohol dan narkoba, serta tuduhan atas keterlibatannya pada peristiwa Bom Mumbai tahun 1993 yang menewaskan lebih dari 250 orang.

Dalam film yang berjudul Sanju garapan sutradara kondang, Rajkumar Hirani tidak hanya ingin mengisahkan mengenai perjalanan hidup aktor Sanjay Dutt, tetapi juga mengangkat sebuah isu sosial, politik, serta kemanusiaan yang ada di India. Seperti film garapan Rajkumar Hirani sebelumnya, katakanlah film 3 Idiots dan PK, Shanju juga berhasil mencuri perhatian penonton dengan alur cerita yang tidak monoton melalui suguhan cerita yang disajikan dari berbagai sudut pandang. Selain itu juga, tokoh Sanjay Dutt diperankan dengan apik oleh Ranbir Kapoor.

Dikisahkan bahwa Sanjay Dutt terjerumus ke dalam alkohol dan narkoba diakibatkan karena pengaruh temannya yang merupakan seorang pengedar. Akan tetapi, sebenarnya penyebab terjerumusnya Sanjay dalam dunia terlarang bukan hanya akibat salah pergaulan. Hal tersebut juga diakibatkan oleh tekanan yang datang dari orang tuanya, Sunil Dutt (Paresh Rawal). Memang beberapa orang tua terkadang hanya berfokus pada upaya membuat anaknya berhasil, tanpa mau menjadi pendengar cerita anak dalam melaksanakan proses tersebut. Lalu tanpa disadari hal tersebut dapat melukai sang anak, menimbulkan tekanan yang berat karena harus mengikuti standar orang tua.

Selain itu juga tuntutan dari lingkungan sekitar untuk menjadi sama seperti orang tuanya yang sukses, membuat semakin banyaknya beban yang harus dipendamnya. Terlebih lagi, diposisinya sebagai anak sulung membuatnya seperti dituntut untuk menjadi sosok yang terbaik di depan adiknya. Dengan banyaknya beban yang dipendam, membuatnya memutuskan untuk lari ke du-

nia terlarang.

Akan tetapi masalah belum selesai ketika Sanjay terbebas dari jeratan alkohol dan narkoba. Masalah yang lebih besar datang ketika Sanjay dituduh terlibat dengan jaringan teroris Bom Mumbai karena kepemilikan senapan. Kepemilikan senapan tersebut bertujuan untuk melindungi ayahnya yang aktif melakukan kegiatan kemanusian, yaitu membantu kaum Palestina dengan mengirimkan berbagai bantuan.

Truk yang membawa bala bantuan tersebut sering kali terparkir di halaman rumahnya. Hal tersebut mengundang kecurigaan ketika orang awam melihatnya, bahkan ketika wartawan melihatnya hal tersebut bisa menimbulkan spekulasi. Spekulasi yang dibentuk wartawanlah yang pada akhirnya membentuk opini publik, dan belum tentu kebenarannya. Gambaran pers yang tidak ingin pusing untuk mencari fakta dan hanya mengandalkan judul *clickbait* sangat jelas terlihat. Salah satunya judul berita di koran yang tertulis, "Truk berisi RDX berada di halam rumah Sanjay Dutt?". Kalimat seperti itu ditambah dengan popularitas keluarga Sanjay Dutt membuat opini publik mudah sekali tergiring tanpa mencari tahu faktanya.

Dari hal tersebut secara gamblang diceritakan bagaimana pers yang seharusnya sebagai penyambung lidah dan bertugas memublikasikan kebenaran tidak berjalan semestinya. Pers pada saat itu hanya berfokus bagaimana caranya menciptakan sebuah berita yang menjual. Hingga pada akhirnya menyebabkan terbentuknya opini publik yang sebenarnya tidaklah benar.

Nyatanya berita yang hanya mengandalkan *cickbait* tidak hanya terjadi dalam film Sanju. Di Indonesa sendiri, *clickbait* yang terkadang tidak masuk akal mudah sekali dijumpai, seperti berita yang dilansir oleh detiknews.com dengan judul "Disebut Kepalanya Bengkak Seperti Bakpao, Begini Kondisi Novanto". Judul seperti itu sangat terlihat tidak masuk akal, coba bayangkan bakpao yang biasa dibeli saja biasanya berukuran lebih dari setengah muka, lalu bagaimana bisa orang terpentok kursi penumpang bisa mendapati luka separah itu. Judul *clickbait* seperti itu berbahaya, jika jatuh di tangan orang yang malas membaca. Mereka akan langsung membentuk opini hanya dengan judul yang demikian, tanpa membaca berita yang sebenarnya. Judul clickbait memang benar berfungsi untuk menarik pembaca. Akan tetapi, jauh lebih baik jika dibuat dengan tidak mengada-ada. Menarik, masuk akal, dan menggambarkan isi tulisan

Kecurigaan publik akan Sanjay yang terlibat dalam kasus Bom Mumbai di lain pihak membawa hikmah pada hubungan Sanjay dan ayahnya. Hubungan mereka menjadi semakin rekat ditengah kasus hukum yang mengancam. Mulai dari Sunil Dutt yang berusaha mencari pengacara yang terbaik, hingga berjuang menemui kantor penerbitan surat kabar.

Pada dasarnya semua manusia memiliki masalah masing-masing, pilihan untuk lari atau menghadapinya berada di tangan sendiri. Lalu, ketika kehidupan sedang menjatuhkanmu, seharusnya kamu mempunyai seribu tekad untuk bangkit, walaupun tetap saja ada pihak yang tidak merelakan. []

Masyarakat Inklusi: Tidak Ada Yang Harus Mengalah

Oleh: Adhy Nugroho

Ada suatu masa saat saya diajari bahwa membantu nenek tua atau orang buta untuk menyeberang jalan adalah hal baik. Saya mengamini ide tersebut. Hingga setelahnya, saya menemui suatu keadaan di mana saya ada di belakang orang buta yang sedang menaiki tangga. Saya rasa, saya perlu untuk menuntunnya, dengan maksud untuk membantu, menaiki tangga. Namun orang itu lantas berkata meyakinkan saya, "Saya bisa sendiri" dan itu sedikit mengguncang. Pada saat yang sama saya merasa bahwa saya sedang berbuat baik, namun juga, pada tingkat pemahaman tertentu, saya sedang meremehkan kemampuannya untuk sekadar naik tangga.

Hal ini terjadi bisa jadi karena kita mengarang garis pembeda antara kita, yang kuat, dan mereka, yang lemah. Ini adalah hasil dari wacana publik yang terus-menerus diputar dalam kurun waktu dan tujuan tertentu. Mungkin kita ingat perkataan Foucault tentang orang gila. Analisanya mengungkapkan bahwa ada suatu masa saat orang gila disebut sebagai orang dengan tingkat spiritualitas tinggi hingga masa saat orang gila disebut sebagai orang tak bermoral. Atau pada gambaran yang lebih populer misal, apa yang terjadi pada film The Greatest Showman dihadapkan pada perdebatan antara usaha penghinaan ataukah malah perayaan pada kemanusiaan yang bhinneka.

Apa yang sebelumnya saya sebut sebagai kekuatan yang dulunya hanya dikembangkan untuk "kita" seharusnya juga dibagikan secara merata kepada "mereka". Karena hal itulah sebenarnya yang membuat "mereka" terlihat lemah, "kita" yang melemahkan mereka dengan tidak membagi kekuatan. Apa yang tidak hadir atau hadir dalam bentuk berbeda dalam diri seseorang tidak membuat seseorang menjadi lemah. Hal inilah yang saya yakini mesti diputar dalam diskursus publik. Saya yakin bahwa semua orang harus mendapatkan hak yang sama, bahkan dari yang paling dasar.

Jika kita menengok ke dalam sisi pendidikan, pendidikan inklusi hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Dalam Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi dijelaskan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Syarat dari penyelenggaraan inklusi adalah semua peserta didik diperlakukan sama tanpa diskriminasi dengan tetap memperhatikan kemampuan mereka untuk bisa berkembang. Ini adalah bahasa lain yang menyatakan bahwa kita semua sama.

Tak hanya dalam penyediaan layanan pendidikan, masyarakat inklusif mesti dijamin dalam segala lini yang berkaitan dengan kehidupan. Jika kita merasa kuat karena merasa aman bisa berjalan di trotoar, maka ruang itu mesti diciptakan untuk menjamin rasa aman kepada setiap orang. Sehingga pada akhirnya tidak ada yang menjadi korban karena merasa lemah. Dalam arti lain, "kita" dan "mereka" tidak perlu merasa harus mengalah dalam berebut ruang yang dapat memberi daya. Ruang tersebut sudah dihadirkan ada untuk bersama.

Penghadiran ruang-ruang tersebut nantinya pun diharapkan tidak dibatasi pada hal-hal fisikal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental seseorang. Ini harus sampai pada level kerangka kerja menyeluruh yang dapat menjamin pemberdayaan kepada setiap orang dengan segala atribut yang melekat mendefinisikan dirinya; dengan segala harganya. Hingga saat di mana nenek tua mungkin tidak perlu dibantu menyeberang jalan karena menyeberang bukanlah hal yang sulit dilakukan oleh nenek tua atau juga nenek tua yang menyeberang ternyata tidak pernah mengganggu jalannya kendaraan bermotor. []

SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

TEMUKAN DI Google Play

SALURAN SEBELAS KINI TERSEDIA PADA GOOGLE PLAYSTORE

PINDAI KODE BERIKUT
UNTUK MENGUNDUH

DREAMER
DREAM YOUR TEES

DREAMER CUSTOM

MELAYANI PEMBUATAN :

- Kaos
- Hoodie
- Topi
- Totebag

TANPA MINIMAL ORDER

PROSES CEPAT BERKUALITAS

SABLON :

DTG · Polyflex · Transfer Paper
Manual Rubber · Manual Plastisol

ALAMAT : Jl. Kutilang No. 35, Baturan, Colomadu, Karanganyar
IG : @dreamerkaoscustom
WA : 0895616455749
Google Maps : Dream Overload Clothing